



Review

Edisi II Tahun 2015

Media Informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
(LPMP)
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2015
(HARDIKNAS)
02 Mei 2015
Pendidikan dan Kebudayaan sebagai
Gerakan Pencerdasan dan Penumbuhan Generasi Berkarakter Pancasila

Liputan Utama

Pembentukan Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Di
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

LPMP Inside

Rakor Teknis ProDEP Tahun 2015

Kunjungan Kerja Staff Khusus Kemendikbud
ke LPMP Provinsi Kalbar

Artikel Pendidikan

Pentingnya Kegiatan Membaca Dan Menulis Permulaan
Pada Peserta Didik Kelas I Dan II

SPICES Salah Satu Alternatif Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Monitoring Dan Evaluasi (ME) Diklat Dengan Model Kirkpatrick

Peran Strategis Kepala Sekolah
Dalam Pembinaan Guru Melalui Supervisi Akademik

Profil

Titis Kartikawati, S.Pd.SD Guru SD Berprestasi Nasional
Lokasi Kerja Boleh Penuh Keterbatasan, Tetapi Menggapai
Prestasi Tidak Ada Batasan

ISSN 1829-9547



Salam Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Pembina

Dr. Suhartono Arham, M.Si

Penasehat

Drs. Abdi Tauhid, MM
Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si
Kurniadi, SE, MM

Pimpinan Umum

Dra. Dwi Karyani, M. Pd

Pimpinan Redaksi

Mujahir, M.Pd

Tim Redaksi

M. Dery Desturi, S.Kom, M.Cs
Sri Rahayu, SE
Helda Rosida, S.Sos
Oktariana Dwi Wulandari, M.Pd
Edi Rasni, S.Si
Lukman, S.Pd

Lay Out & Photographer

Irfan Marindra, SP, S.Kom

Keuangan

Hendrik Jokolestono

Humas dan Distribusi

Mardianto

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT kini Buletin **LPMP Review Tahun 2015** sebagai salah satu media informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat kembali hadir dan tampil setelah terhenti di tahun sebelumnya.

LPMP Review edisi kedua Tahun 2015 ini akan mengulas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di LPMP Prov. Kalbar dan diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dibidang kependidikan khususnya di Kalimantan Barat.

Liputan Utama LPMP Review mengulas tentang pembentukan Dirjen Guru dan tenaga Kependidikan yang masih menjadi berita hangat di dunia pendidikan kita saat ini, dan di informasikan pula bagaimana nasib NUPTK yang non aktif sebelumnya berada dibawah program BPSDMPK-PMP ini.

Di rubrik **LPMP Inside**, terdapat informasi tentang Rakor Teknis ProDEP Tahun 2015 bagaimana hasil pelaksanaannya dapat dibaca di halaman 2. Ada pula berita tentang Kunjungan Kerja Staff Khusus Kemendikbud ke LPMP Provinsi Kalbar, apa saja yang menjadi perhatian beliau dapat dibaca pada halaman 3.

Rubrik **Profil** mewawancarai sosok guru SD berprestasi nasional, dia adalah Titis Kartikawati, S.Pd.SD guru SDN 32 Sanjan yang meraih prestasi sebagai jura 1 nasional dalam lomba model pembelajaran anti korupsi tahun 2014. Apa saja kiat beliau ? Baca hasil wawancara LPMP Review pada halaman 5.

Artikel Pendidikan akan memberikan anda banyak informasi seputar dunia pendidikan. Bagaimana kembali mengaktifkan kegiatan membaca dan menulis di sekolah ? dapat dibaca pada artikel *Pentingnya Kegiatan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Dan II* pada halaman 7. *SPICES Salah Satu Alternatif Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, apa itu SPICES? selengkapnya dapat anda baca pada halaman 9. Adapula model supervisi dengan metode Kickpatrick, seperti apa modelnya ? dapat anda baca pada artikel *Monitoring Dan Evaluasi (ME) Diklat Dengan Model Kirkpatrick* pada halaman 16.

Dan di rubrik **Serba-Serbi** terdapat *Bahan Kimia Berbahaya Dan Penyimpanannya Di Laboratorium IPA Sekolah* dapat dibaca pada halaman 31.

Seperti edisi sebelumnya, redaksi juga akan menyajikan rubrik Humor yang akan sedikit menyegarkan para pembaca sekalian. Akhir kata, selamat membaca dan semoga apa yang kami sajikan ini memberikan manfaat bagi kita semua.. Amin.

Tim Redaksi
LPMP Review

Redaksi **LPMP Review** mengharapkan partisipasi pembaca untuk mengirimkan tulisan, gambar dan foto yang relevan. Karakteristik isi tulisan antara lain : menarik, relevan dengan pembelajaran di kelas, informatif, inovatif, dan dapat digunakan. Tulisan berkisar 3-5 halaman dengan spasi tunggal atau 5-10 halaman dengan spasi ganda berupa soft copy dalam CD.
Contact Person : Sri Rahayu (0852 5240 1340), Irfan Marindra (0813 4524 5997)

Alamat Kantor Redaksi

Jl. Abdul Muis Tanjung Hulu, Pontianak
Kalimantan Barat
Telp. (0561) 742110, Fax. (0561) 746618
E-Mail : fansmaniac@gmail.com

PEMBENTUKAN DIRJEN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Mulai pada tanggal 21 Oktober 2015 ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah resmi dan secara sah telah terbentuk dengan Peraturan Presiden RI Nomor 14 Tahun 2014 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal dan saat ini jabatan Direktur Jenderal (Dirjen) Guru dan Tenaga Kependidikan dipegang mantan Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (P2TK Dikdas), Sumarna Surapranata, yang terpilih setelah mengikuti seleksi terbuka Jabatan Pimpinan Tinggi (JPT) Madya Kemendikbud pada April lalu.

Direktorat Jenderal GTK ini berfungsi untuk menangani urusan-urusan khusus guru dari jenjang PAUD, Dikdas hingga Dikmen mulai dari urusan kenaikan pangkat, peningkatan kompetensi, hingga urusan pencairan aneka tunjangan.

Setelah resmi terbentuknya Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, maka Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) tak lagi dalam struktur organisasi Kemendikbud yang baru. Selain itu, untuk Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PAUDNI) berubah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUDPM).

Selain membentuk direktorat jenderal tentang guru dan mengubah nama Ditjen PAUDNI tersebut, Kemendikbud pun menggabungkan Direktorat Pendidikan Dasar (Dikdas) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Dikmen) menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen).

Secara keseluruhan, struktur ataupun susunan organisasi Kemendikbud saat ini terdiri dari :

- a. Sekretariat Jenderal;
- b. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan;
- c. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
- d. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah;
- e. Direktorat Jenderal Kebudayaan;
- f. Inspektorat Jenderal;
- g. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa;
- h. Badan Penelitian dan Pengembangan;

Selain itu, terdapat 4 staf ahli dalam struktur Kemendikbud RI mulai tahun 2015 yaitu :

- a. Staf Ahli Bidang Inovasi dan Daya Saing;
- b. Staf Ahli Bidang Hubungan Pusat dan Daerah;
- c. Staf Ahli Bidang Pembangunan Karakter; dan
- d. Staf Ahli Bidang Regulasi Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemudian khusus mengenai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang sebelumnya berada dalam naungan Kemendikbud RI, mulai diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Maka mulai saat ini Dirjen Dikti berada di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang mana ketentuan-ketentuan selengkapnya diatur dalam Perpres No. 13 Tahun 2015 tentang Kemenristekdikti.

Penonaktifan NUPTK di PADAMU NEGERI

Perihal penonaktifan NUPTK oleh padamu negeri menjadi bahasan yang patut kita lihat bagaimana polanya, dan NUPTK pada terbitan mana yang mereka (padamu negeri) bekukan/non aktifkan, ancaman atau peringatan untuk NUPTK dibekukan ini memang menjadi momok tersendiri bagi PTK, pada saat lalu pihak Dapodik Menjelaskan baca disini Penonaktifan NUPTK di Padamu Negeri tak Berlaku Bagi Dapodik, kiranya juga betul dari berdasar berbagai pengalaman yang ada oleh si PTK namun kembali lagi pihak padamu negeri menjelaskan bahwa mereka bisa membekukan/menonaktifkan NUPTK yang seperti berikut Penjelasan dari Tim Pusat Padamu Negeri :

NUPTK terbitan sebelum 2013 dilakukan verval, bilamana tidak verval di tahun 2013 lalu maka otomatis akan dibekukan/dibatalkan NUPTKnya melalui mekanisme verval di sistem Padamu Negeri. NUPTK yang terlanjur dibekukan/dibatalkan tersebut bisa dipulihkan bila pemiliknya telah memiliki sertifikasi guru dengan mekanisme melaporkannya (manual) ke LPMP.

Adapun penerbitan NUPTK mulai 2013, wewenang sepenuhnya diberikan hak aksesnya kepada LPMP melalui proses dan prosedur yang terkendali menggunakan sistem Padamu Negeri. Sistem Padamu Negeri memberi fasilitas "pembatalan NUPTK periode 2013 keatas" kepada LPMP bilamana diperlukan oleh mereka. Karena mulai 2014 sudah tidak ada lagi mekanisme verval nuptk sebagaimana 2013 lalu.

Sistem pengendalian NUPTK di Padamu Negeri untuk saat ini, sementara sebatas digunakan oleh BPSDMPK/Ditjen Gurusebagai referensi/sumber data untuk program Sergur, PKG, PKB, Diklat DIO, ProDEP. dan penerbitan NRG. Dan di beberapa Dinas Kab/Kota menggunakan sumber data Padamu Negeri untuk dasar penyaluran Aneka Tunjangan dari anggaran Pemda masing-masing.

Yang menerbitkan NRG/Nomor Registrasi Guru adalah Pusbangpro-dik BPSDMPK Kemdikbud.



Director Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI : Sumarna Surapranata, Ph.D

P2TK dulunya bagian dari PMPTK, lalu mulai 2011 PMPTK diganti menjadi BPSDMPK dan unit pengelola tunjangan (P2TK) dipindah ke Direktorat.

Ditahun ini sesuai perpres No. 14 tahun 2015. BPSDMPK diganti lagi menjadi Ditjen GTK yang notabene dimana P2TK juga menjadi bagian kembali di Ditjen GTK yang baru tersebut. (Baca : Perubahan Struktur Kemdikbud Perpres No 14 Tahun 2015)

Solusi atau Cara Mengatasi NUPTK nonaktif/tidak aktif lagi di Padamu Negeri

Apabila NUPTK tersebut dinonaktifkan oleh padamu negeri maka solusi yang dapat dilakukan prosedurnya harus datang ke LPMP membawa bukti sertifikasi guru dan surat pengajuan untuk pemulihan NUPTK di Padamu Negeri. bila tidak memiliki sertifikasi guru maka tidak bisa dipulihkan lagi NUPTK yang lama. Silakan untuk mengajukan NUPTK baru melalui mekanisme di Padamu Negeri.

Selama ini P2TK dalam seleksi penyaluran tunjangan profesi masih menggunakan database NUPTK hingga periode 2011. Sumber database NUPTK periode 2011 sebagai dasar perencanaan dan alokasi anggaran mereka. Sehingga bila ada penerbitan NUPTK baru dari Padamu Negeri dikuatirkan akan melebihi kuota anggaran yang berbasis NUPTK 2011.

Namun seiring dengan waktu mulai periode 2014 lalu, P2TK juga mengkomodifikasi NUPTK terbitan diatas 2011 yang diverval Padamu Negeri dan telah memiliki sertifikasi guru (NRG) melalui mekanisme manual, yaitu: melaporkan langsung ke P2TK di Kemdikbud Pusat atau melaporkan ke Dinas setempat (Admin Simtun). Sayangnya prosedur baru ini tidak populer dipublikasikan untuk umum.

Akhirnya, status Padamu Negeri menjadi lebih jelas. BPSDMPK-PMP menyampaikan surat resmi tentang agenda kegiatan penjaminan mutu pendidikan periode semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berkenaan dengan Perpres No. 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPSDMPK-PMP menyampaikan bahwa rangkaian agenda pelaksanaan program-program BPSDMPK-PMP tetap aktif dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pelaksanaan program-program yang dimaksud tersebut akan ditindaklanjuti oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang baru. Program-program tersebut meliputi:

- Keaktifan NUPTK/PegID periode semester genap 2014/2015
- Verval NRG (Nomor Registrasi Guru)
- Sertifikasi Guru PPGJ 2015
- PKB Kepala Sekolah dan Pengawas (ProDEP)
- PKB Guru (DIO)
- Uji Kompetensi Guru (UKG)
- Penilaian Kinerja Guru (PKG) Online
- Diklat-diklat GTK lainnya

Selain agenda di atas, BPSDMPK-PMP sedang melaksanakan proses integrasi data pada layanan Padamu Negeri dengan layanan DAPODIK yang dikelola oleh DPSP (Pusat Data dan Statistik Pendidikan). Proses integrasi data dimaksud dalam rangka untuk mensinergikan sistem pengelolaan data pendidikan skala nasional yang lebih terpadu kedepannya.

(Sebagian besar tulisan diambil dari berbagai sumber)

RAKOR TEKNIS PRODEP TAHUN 2015

Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Australia telah sepakat menandatangani sebuah Perjanjian Hibah untuk mendanai sebuah Program Pengembangan Keprofesian bagi Tenaga Kependidikan. Perjanjian hibah ini merupakan bagian dari Program Kemitraan Australia dengan Indonesia (AEPI), yang bertujuan untuk membantu Pemerintah Indonesia mengembangkan sebuah sistem nasional Pengembangan Keprofesian Tenaga Kependidikan. Sementara tujuan dari Program ProDEP itu sendiri adalah untuk memperbaiki/meningkatkan mutu kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dan madrasah. Program tersebut berskala nasional dan tersebar di 250 kab/kota diseluruh Indonesia.

Program ProDEP ini dilaksanakan dari tahun 2013 s/d 2016 dengan tujuan untuk mendanai program-program pengembangan keprofesian untuk para guru calon kepala sekolah, para kepala sekolah di sekolah maupun madrasah, para pengawas sekolah dan madrasah, operator Padamu Negeri, serta para pejabat Dinas Pendidikan dan Pejabat Kantor Kementerian Agama di tingkat Kabupaten/Kota dan Propinsi sebagai perangkat pemerintah pendukung manajemen sekolah/madrasah. Program-program pengembangan keprofesian yang akan dilaksanakan di bawah naungan ProDEP di LPMP Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015 ini, adalah : 1) PPKSPS/M sasaran 2014, 2) PPKSPS/M sasaran 2015, 3) PKB KS/M sasaran 2014, 4) PKB KS/M sasaran 2015, dan 5) PKB KS/M sasaran 2015 di KKMK.

Dalam rangka menyamakan persepsi dan pemahaman untuk pemilihan peserta baru (Pengawas baru, Kepala Sekolah baru dan penyiapan pemilihan peserta KKMK dan PKB online) dan peserta lama untuk kegiatan ProDEP pada tahun 2014, Seksi FPMP LPMP Provinsi Kalimantan Barat menggelar kegiatan Rapat Koordinasi Teknis *Professional Development for Education Personnel Programme* (Program ProDEP). Untuk kegiatan Rakor dilaksanakan dari tanggal 11 s/d 13 Mei 2015 bertempat di LPMP Provinsi Kalimantan Barat yang diikuti sebanyak 62 orang peserta yang hadir dari 72 orang peserta yang direncanakan, adapun peserta terdiri dari : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; Koordinator Pengawas SD, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; Koordinator Pengawas SMP, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; Kepala Bidang/Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota; Pokjawas Kemenag Kabupaten/Kota; Operator/admin PADAMU NEGERI, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; serta Operator data Kemenag Kabupaten/Kota.

Kegiatan dibuka oleh Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat dan dihadiri oleh narasumber pusat perwakilan Pusbangtendik yaitu ibu Sissy Vidya Paramitasari, perwakilan dari P4TK PLB Bandung ibu Aline Puspasari, SE, M.Pd, serta perwakilan dari P4TK BMTI Bandung Bapak Dr. Kuswara, M.Pd. Dalam sambutannya Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat Bapak Dr. Suhartono Arham, M.Si menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada para peserta rakor atas kedatangannya di acara rakor dimaksud serta beliau menegaskan bahwa Program ProDep merupakan bentuk kepedulian pemerintah Australia terhadap pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dan madrasah.

Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi oleh masing-masing Narasumber. Perwakilan dari pusbangtendik ibu sissy (panggilan akrabnya) memaparkan tentang arah kebijakan pengembangan tenaga kependidikan, dimana program prioritas pada tahun 2015 ini ditekankan pada : pendataan/pemetaan/perencanaan kebutuhan tenaga kependidikan, peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan ; penilaian kinerja dan pengembangan karier tenaga kependidikan, kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan tenaga kependidikan serta peningkatan tata kelola. Pada kesempatan itu disampaikan pula hasil uji kompetensi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah pada tahun 2014 berdasarkan gender, jenjang, usia, kualifikasi dan masa kerjanya.

Selanjutnya dalam paparannya ibu Aline Puspasari, SE, M.Pd

perwakilan dari P4TK PLB memaparkan tentang ketuntasan Program Prodep di tahun 2014 dan sasaran pada tahun 2015 di Provinsi Kalimantan Barat. Demikian halnya pula dengan Bapak Dr. Kuswara, M.Pd menyampaikan tentang gambaran umum program Prodep yakni berupa tujuan, sasaran serta program-program yang akan diluncurkan serta prospek kedepan yang akan dicapai oleh pemerintah Indonesia ditahun – tahun mendatang.

Akhir dari kegiatan rakor ini adalah penetapan jumlah peserta PKB KS/M SD/MI tahun 2014 (lanjutan) dan PKB KS/M SD/MI tahun 2015 (baru) di Provinsi Kalimantan Barat seperti table berikut :

Sasaran lanjutan PKB KS SD/MI Tahun 2014 di Tahun 2015

NO	KAB/KOTA	JUMLAH PS SD	JUMLAH KS SD	JUMLAH PS MI	JUMLAH KS MI	TOTAL
1	Kab. Sambas	7	35	1	4	47
2	Kab. Mempawah	7	35	-	-	42
3	Kab. Sanggau	7	32	1	5	45
4	Kab. Sintang	6	29	-	-	35
5	Kab. Melawi	4	21	-	-	25
6	Kota Pontianak	7	32	1	5	45
7	Kota Singkawang	5	25	1	4	35
8	Kab. Kayong Utara	6	23	-	-	29
9	Kab. Kubu Raya	7	30	1	5	43
JUMLAH		56	262	5	23	346

Untuk sasaran lanjutan PKB KS SD/MI tahun 2014 di tahun 2015 sejumlah 346 dengan rincian Kepala Sekolah SD berjumlah 262 orang dan Kepala Sekolah MI berjumlah 23 orang, untuk pengawas Sekolah SD sebagai pembina berjumlah 56 orang dan PS MI berjumlah 5 orang yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota yakni : Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kab. Mempawah, Kab. Kubu Raya, Kab. Melawi, Kab. Sintang, Kab. Sanggau, Kab. Kayong Utara dan Kab. Sambas.

Sasaran Baru PKB KS SD/MI Tahun 2015

NO	KAB/KOTA	MODALITAS	JUMLAH PS SD	JUMLAH KS SD	JUMLAH PS MI	JUMLAH KS MI	TOTAL
1	Kab. Sambas	Langsung	23	115	1	5	144
2	Kab. Mempawah	Langsung	6	30	-	-	36
3	Kab. Sanggau	Langsung	15	75	-	-	90
4	Kab. Sintang	Langsung	17	85	1	5	108
5	Kab. Melawi	KKMK	9	45	-	-	54
6	Kota Pontianak	KKMK	6	30	1	5	42
7	Kota Singkawang	Langsung	1	5	-	-	6
8	Kab. Kayong Utara	Langsung	1	5	1	5	12
9	Kab. Kubu Raya	Langsung	14	70	1	5	90
JUMLAH			92	460	5	25	582

Berbeda dengan tahun 2014 pada tahun 2015 ini untuk sasaran baru PKB SD/MI, dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 (dua) modalitas yakni langsung dan KKMK (Kelompok Kerja Musyawarah Kerja). Untuk KKMK dilaksanakan di kabupaten Melawi dan Kota Pontianak, sedangkan modalitas langsung dilaksanakan di 7 (tujuh) Kabupaten/Kota yakni : Kab. Sambas, Kab. Mempawah, Kab. Sanggau, Kab. Sintang, Kota Singkawang, Kab. Kayong utara, dan Kab. Kubu Raya. Adapun penetapan peserta PKB KS/M tahun 2015 (baru) jenjang SD/MI sejumlah 582 peserta dengan rincian Kepala Sekolah SD/MI 485 orang dan Pengawas Sekolah SD/MI sebagai Pembina berjumlah 97 orang peserta.

Dengan dilaksanakannya kegiatan Rakor Teknis ProDep, sebagai kegiatan pembukaan program ProDep pada tahun 2015 ini, diharapkan dapat menjadi panduan dan arahan untuk melaksanakan kegiatan program-program ProDep selanjutnya sehingga tujuan yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat. (Helda)

KUNJUNGAN KERJA STAFF KHUSUS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DI LPMP PROVINSI KALIMANTAN BARAT



LPMP Provinsi Kalimantan Barat dapat berbangga hati, pasalnya “orang dekat” dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengunjungi UPT Kemdikbud di wilayah provinsi yakni salah satunya provinsi Kalimantan Barat. Adalah bapak Ahmad Gazali yang merupakan staff khusus dari bapak Mendikbud Anies Baswedan berkesempatan untuk mengunjungi LPMP Provinsi Kalbar mulai dari mendengarkan saran dan permasalahan yang ada di LPMP Kalbar, melihat langsung pembangunan sarana prasarana, dan mengunjungi sekolah-sekolah di Kalbar.

“Berbicara dengan pak Ahmad ini sama seperti berbicara langsung dengan pak Anies.” jelas DR. Suhartono Arham, M.Si kepada audiens yang keseluruhannya merupakan staff LPMP bertempat di ruang *tele-conference* LPMP Kalbar. “Jadi apa permasalahan yang ingin disampaikan kita bisa langsung berkomunikasi dengan beliau, apapun saja permasalahan yang ada di tingkat provinsi kita sampaikan.” lanjut pak Anton Kepala LPMP Kalbar ini.

Dalam pertemuan yang berlangsung cukup singkat ini disampaikan beberapa permasalahan terutama di bidang pendidikan seperti yang disampaikan oleh salah satu Widyaiswara LPMP yakni DR. Herlina menyampaikan bahwa jumlah assesor di daerah perbatasan sangat tidak mencukupi untuk melatih guru-guru yang diperbantukan di sekolah-sekolah perbatasan yang terutama sebagian besar merupakan anak-anak dari tenaga kerja kita di Malaysia (TKI, *red*). Dari 3000-an anak, yang mengecap bangku sekolah (kelompok belajar) hanya 700 orang saja, itu berarti hampir 80% anak-anak TKI di perbatasan tidak mengenyam pendidikan. Ditambah lagi bahwa sekolah kerajaan Malaysia juga tidak bisa menerima masuknya anak-anak ini di persekolahan mereka.

Masalah lainnya yang disampaikan yakni belum seluruh guru di Kalimantan Barat yang sudah bersertifikasi, masih ada 21.885 (40%) guru dari sekitar 58.236 guru yang ada di Kalbar ini yang belum bersertifikat pendidik. Hal ini menjadi PR bagi pemerintah baik daerah maupun pusat untuk segera meningkatkan kualitas keprofesian guru-guru ini.

Dari bagian umum LPMP, Drs. Abdi Tauhid, MM Kasubbag Umum LPMP Kalbar menyampaikan beberapa permasalahan terkait berpindahannya atau bergantinya BPSDMPK-PMP ke Dirjen GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan). “Kita khawatir program pembangunan sarana prasarana seperti gedung yang telah direncanakan selama ini mengalami hambatan terutama terkait pembiayaannya.” tegas pak Abdi Tauhid. Sebagian besar gedung di LPMP Kalbar merupakan bangunan lama yang harus segera direnovasi atau dibangun baru karena masih menggunakan bahan kayu yang cukup rentan terhadap serangan rayap. Seharusnya pembangunan ini dapat selesai hingga tahun 2016, namun mudah-mudahan tidak ada halangan akan hal tersebut. Harapannya LPMP Kalbar dapat menjadi salah satu lembaga dengan bangunan dan fasilitas pelayanan terutama diklat dan pelatihan dengan standar nasional.

Pak Ahmad yang merupakan staff khusus mendikbud ini tampak serius dalam menerima saran dan permasalahan yang disampaikan, ia berkali-kali mengatakan “tolong ingatkan saya terus ya pak, buat notulen pertemuan kita ini agar bisa saya jadikan bahan untuk bicara kepada pak Menteri.” tegasnya kepada Kepala LPMP Kalbar.

“Kendala yang dihadapi oleh instansi-instansi di luar Jawa sebenarnya cuma masalah komunikasi” jelas pak Ahmad, kita selama ini hanya lewat omongan saja dalam menyampaikan permasalahan, tidak ada bukti, tidak ada proposal, dan tidak ada rincian. Sehingga seringkali apa yang menjadi masalah di daerah itu tidak tersampaikan. Pak Ahmad juga memberikan contoh cara penyampaian permasalahan yang baik itu diiringi dengan surat resmi berikut proposalnya, ada rincian-rincian permasalahan termasuk anggaran didalamnya. Jadi, pihak di pusat dapat mengakomodir kendala tersebut dan memiliki dasar dalam melakukan tindakan.

Kita berharap bahwa kedepannya semakin sering pihak Kemdikbud pusat untuk dapat terus mengontrol dan berkomunikasi kepada UPT-UPT dibawahnya seperti LPMP Kalbar. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik, maka tujuan bersama akan sulit terwujud. (*Irfan*)

HALAL BI HALAL KELUARGA BESAR LPMP PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Setelah libur yang cukup panjang dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri 1436 H, keluarga besar LPMP Provinsi Kalimantan Barat mengadakan halal bi halal untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan di lingkungan LPMP Kalbar.

Acara ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Juli 2015 bertempat di Auditorium KH Dewantara LPMP Provinsi Kalbar. Selain dihadiri oleh jajaran struktural dan staf, acara ini juga mengundang mantan kepala LPMP Kalbar Bapak Drs. Abdul Hadi, M.Si, mantan kasi FSDP Bapak Drs. Supratman, MM, pensiunan staf LPMP, dan mitra kerja LPMP Kalbar. Pembawa acara Diana Sari dengan qori Gunawan dan salitilawah Nima Lestari.

Halal bi halal kali ini mengambil tema yakni "Mempererat silaturahmi, menumbuhkan semangat dan etos kerja menuju peningkatan SDM profesional". Sehingga tujuan utamanya agar silaturahmi antara sesama pegawai dan mitra kerja tetap terjaga agar menumbuhkan semangat dan meningkatkan profesionalitas kerja.

Pada kesempatan ini kepala LPMP Kalbar DR. Suhartono, M.Si menyampaikan beberapa perubahan yang ada di LPMP Kalbar termasuk bertambahnya bangunan maupun perubahan bentuk bangunan Auditorium Ki Hajar Dewantara yang sekarang. Saat ini LPMP Kalbar terus berupaya meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kalimantan Barat. Semangat dan etos kerja perlu semakin ditingkatkan dalam lingkungan kerja, karena hal

ini merupakan pemicu utama dari berhasilnya suatu *team work* dalam mencapai tujuan. LPMP Kalbar merupakan satu kesatuan kerja yang tak terpisahkan, semuanya adalah tim yang sama-sama bekerja meski dipisahkan oleh bagian per bagian namun intinya *goal* nya sama.

Acara halal bi halal ini juga mendatangkan penceramah yakni DR. Abdul Hadi, M.Ag yang memberikan sedikit tausiyah di hadapan para hadirin. Menurutnya perbedaan itu justru merupakan pemersatu dan memperkuat tali persaudaraan, di mata Allah SWT semua manusia sama. Ia juga bercerita tentang pengalaman hidupnya yang dapat menjadi contoh bahwa penampilan seseorang bukanlah cerminan bagi jiwanya, bisa jadi orang yang bertampang sangar memiliki jiwa yang baik sebaliknya bisa jadi orang yang bertampang baik belum tentu menjamin perilaku dan ahlakunya juga baik.

Silaturahmi merupakan hal penting yang harus dibudayakan dalam lingkungan kerja sehingga akan meningkatkan semangat dan etos kerja. Kita ketahui bahwa sebagian besar waktu kita berhadapan dengan pekerjaan dan rekan kerja sehingga dengan adanya jalinan silaturahmi yang erat akan memperkuat kesatuan tim kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan profesionalitas kerja.

Sebagai penutup acara, seluruh hadirin saling berjabat tangan bermaaf-maafan. Harapan kita semoga acara ini tetap terus diadakan untuk tahun-tahun berikutnya agar tetap terjalin silaturahmi antara sesama pegawai maupun mitra kerja. (Irfan)



Para hadirin sedang mendengarkan dengan hikmat tausiyah yang disampaikan oleh Dr. Abdul Hadi, M.Ag



Jajaran struktural LPMP Kalbar saling bersalaman di ujung acara



Halal bi Halal dihadiri juga oleh mantan kepala LPMP Kalbar Drs. Abdul Hadi, M.Si dan mantan Kasi FSDP Drs. Supratman, MM



Seluruh staff LPMP Kalbar tanpa terkecuali ikut hadir dalam halal bi halal dan saling bersalaman

TITIS KARTIKAWATI, S.Pd. SD

Guru SD Berprestasi Nasional

LOKASI KERJA BOLEH PENUH KETERBATASAN, TETAPI MENGGAPAI PRESTASI TIDAK ADA BATASAN

Beliau adalah seorang guru yang mengabdikan diri di salah satu sekolah yang terletak di pedalaman Kabupaten Sanggau, meski demikian tidak menyurutkan semangat beliau untuk berprestasi bahkan hingga tingkat nasional. Dia adalah Titis Kartikawati, S.Pd. SD guru yang mengajar di SDN 32 Sanjan Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau ini merupakan guru SD berprestasi nasional, tulisan ilmiahnya yang mengangkat tentang model pembelajaran anti korupsi pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh KPK bersama Kemdikbud menjadikannya juara I tingkat nasional mengalahkan peserta lain di pulau Jawa dan Sumatera. Pada saat penerimaan penghargaan Titis juga didaulat menjadi narasumber bersama juara lainnya dalam talkshow yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada (UGM) bersama mendikbud Anies Baswedan dan pimpinan KPK saat itu Bambang Wijayanto beserta guru besar UGM.

Redaksi LPMP Review mengajak pembaca untuk mengenal lebih dekat sosok juara tingkat I guru berprestasi tingkat Kabupaten dan ibu dari tiga orang anak ini.

Suka duka mengabdikan di pedalaman, jalan rusak bukan halangan

Sekolah tempat bu Titis berlokasi di desa Sanjan, sebenarnya tidak terlalu jauh dari pusat kota namun masih dapat dikatakan sebagai daerah pedalaman dengan jumlah penduduknya yang masih jarang dan untuk menemukannya menghadapi banyak tantangan. "Jarak dari kota kabupaten kurang lebih 20 km dan jalannya masih tanah kuning bukan aspal. Ada kalanya di titik tertentu jalannya rusak parah sehingga saat hujan wajib pakai sepatu boot, bahkan dalam pengalaman saya pernah jatuh 5 kali." cerita bu Titis ketika di wawancara melalui *handphone*. Teman-teman bu Titis seringkali menggelarnya dengan "Satria Baja Boot" karena tiap ke sekolah selalu mengenakan boot.

Bu Titis mengakui bahwa ia tetap enjoy dengan medan seperti itu, "Saya dulu waktu SMA pernah ikut pecinta alam" kenangnya. Tetapi terkadang hal yang paling ditakutinya adalah pada saat hujan, itu membuatnya perang batin antara keinginan untuk tetap masuk namun juga takut jatuh dari motor. Guru yang juga pernah menjadi instruktur nasional Kurikulum 2013 ini juga bercerita bahwa ia memiliki rekan-rekan yang sangat kompak, "Biasanya saya tetap pergi ke sekolah beriringan dengan rekan lainnya supaya kalo jatuh atau terhambat di jalan ada yang menolong."

Lokasi jauh bukan alasan dalam melaksanakan tugas

Hal yang menjadi semangat bagi bu Titis dalam mengabdikan diri meski lokasi sekolahnya cukup jauh dari perkotaan adalah mengerti arti kewajiban. Menurutnya sudah kewajiban baginya sebagai aparatur negara harus siap melaksanakan tugas di mana saja, tidak ada alasan karena jauh kita lalu kehilangan semangat dalam mengabdikan.

"Saya suka menjadi guru karena bisa berbagi ilmu tanpa memandang suku, ras, dan agama. Saya sendiri mengajar di kampung yang mayoritas bersuku dayak dan saya sendiri yang beragama Islam." Bu Titis juga menambahkan bahwa ia terus berusaha menjadi guru



yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Rata-rata murid di desa Sanjan menggunakan sandal waktu sekolah, hal tersebut dikarenakan keterbatasan perekonomian dan pendidikan orang tua murid. Menurutnya murid-murid menyukai guru yang gaul dan inovatif, "Saya kadang membawa laptop ke sekolah untuk memperkenalkan ICT, jumlah murid sedikit jadi tak perlu lah pakai *infocus* (proyektor, red)"

Intinya menurut bu Titis, lokasi jauh bukan alasan dalam bertugas justru itu adalah tantangan, kita wajib bangga dengan pekerjaan dan pengabdian kita. "Guru-guru disini sangat kompak. Kepala Sekolah juga selalu mendukung ide-ide saya" imbuh bu Titis.

Menang sebagai juara I nasional dalam lomba model pembelajaran anti korupsi tahun 2014

Salah satu prestasi yang telah di capai bu Titis salah satunya adalah menjadi juara I nasional dalam lomba model pembelajaran anti korupsi pada tahun 2014. Bu Titis mengalahkan peserta lainnya secara nasional, "Saya suka mencoba hal yang baru.. saya nekat mencoba untuk mengirimkan karya saya masalah menang kalah urusan nanti" ujarnya. Informasi tentang lomba itu ia dapatkan dari surat edaran Dinas Pendidikan tentang lomba tersebut, kemudian ia mencari informasinya melalui internet.

Titis berhasil masuk ke 10 besar kemudian di undang ke Jakarta (Gedung KPK) dan mendapatkan pembekalan. Ia berhasil bersaing dan masuk menjadi finalis 3 besar. "Kami diberi waktu 2 minggu untuk merevisi naskah dan video pembelajaran, waktu itu sempat karya saya dikembalikan karena videonya terbalik pengambilannya" jelasnya. "Saya terus berusaha memberikan yang terbaik dan Alhamdulillah



Salah satu kendala yang dihadapi dalam perjalanan (Foto : Titis)

dapat juara I.”

Mengangkat tentang Kearifan Lokal menjadi nilai tambah tulisan

Salah satu kunci keberhasilan bu Titis adalah mengangkat tentang kearifan lokal dalam tulisannya yang membawanya menjadi juara nasional, bagaimana ia mendapatkan ide untuk mengangkat hal tersebut? Titis menjawab bahwa ia mengajar di lingkungan masyarakat dayak yang masih memegang teguh unsur adat istiadatnya. “Sehari-hari bergaul dengan mereka (masyarakat, *red*) mau tidak mau saya harus hati-hati dalam bertindak, takut kena adat!” imbuh istri dari Budi Susilo ini. Hukum adat masih dipakai di lingkungan masyarakat tempat ia mengajar, sehingga dampaknya dapat memberikan efek jera kepada pelanggaran hukum. Atas dasar itulah bu Titis mendapatkan ide untuk memasukkan kearifan lokal ini sebagai nilai tambah tulisannya.

“Daripada menerangkan kasus-kasus korupsi yang besar-besaran siswa pasti tidak paham, tetapi kalau kita menerangkan sesuatu yang akrab dengan kehidupan dan budaya disekitar kita tentu mereka (murid, *red*) akan lebih mudah menerima maksud dan tujuan pembelajaran kita” terangnya kepada tim redaksi.

Diminta menyebarkan virus prestasi kepada guru lainnya

Atas prestasi yang telah diperolehnya, Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan Provinsi Alexius Akim memanggil Titis untuk menerima penghargaan dari pemerintah provinsi Kalbar. Tidak hanya itu saja, Titis diminta oleh Kadis agar prestasi yang ia peroleh itu harus disebarluaskan seperti halnya virus sehingga semua guru di Kalbar dapat mengambil inspirasi dan contoh prestasinya.

“Dulu awalnya saya merasa bosan mengajar di kampung, muridnya sedikit dan sarana nya juga terbatas. Tapi sekarang saya sudah bisa enjoy dan berusaha menjadi guru berprestasi meski sekolahnya di kampung.” Hal ini juga menjadi motivasi bagi guru lainnya agar tidak mengeluh dengan tempat mengabdinya, meski kita ditugaskan

di pelosok dengan banyak keterbatasan tetapi menggapai prestasi itu tidak ada batasannya.

Untuk mewujudkan penyebaran virus prestasi ini, Titis bersama rekan guru lainnya membentuk group di BBM (*Black Berry Messenger*) dengan nama “Pencerah Zaman” sehingga guru yang tergabung didalamnya dapat saling berdiskusi dan belajar. Selain itu adapula group yang dibentuk di jejaring sosial Facebook dengan nama “Guru Beraksi Guru Basmi Korupsi” ini merupakan group yang difasilitasi oleh



Salah satu media yang memuat berita tentang keberhasilan Titis dalam Lomba (Foto : Titis)

KPK untuk guru di seluruh Indonesia. Dalam hal ini bu Titis dipercaya sebagai salah satu *admin* (pengurus) nya.

“Saya bersyukur pada waktu lalu ikut diklat Instruktur Nasional di LPMP Kalbar, karena tambah ilmu terutama bidang tematik” Titis mengaku bahwa atas dasar itulah ia mendapatkan ilmu tambahan sehingga ia dapat membuat karya dengan judul “Pengintegrasian Pendidik Anti Korupsi pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 yang Efektif dan Menyenangkan.” Selain itu Titis juga pernah mengikuti bimbingan teknis Karya Tulis Ilmiah dari LPMP sehingga ia bisa membuat alat peraga inovatif “maze integritas” dan “mistar angry bird” untuk penjumlahan bilangan bulat.

Membaca dan berorganisasi menjadi hobby

Diluar pekerjaannya sebagai guru, Titis sangat hobby membaca selain itu ia juga memiliki hobby ikut dalam organisasi. “Saya dipercayakan menjadi ketua KKG, pengurus pengajian dan kadang-kadang ikut GOW.”

Dengan mengikuti organisasi dan aktif didalamnya akan membuat kita menjadi individu yang aktif dan peduli sosial. Selain itu juga dapat menjalin silaturahmi antara orang lain yang mungkin berbeda profesi atau tempat kerjanya dengan kita.

Melatih kejujuran dan kepedulian sosial siswa

Di sekolah tempatnya mengajar, Titis membuat suatu program yang cukup unik dan sangat inovatif yakni buku kejujuran, kotak kejujuran, dan gerakan ayo berinfq.



Kotak Kejujuran, program yang dibangun Titis untuk melatih kejujuran siswa (Foto : Titis)

Buku kejujuran untuk mengatasi anak yang bermasalah sehingga dapat curhat dibuku itu, sedangkan kotak kejujuran menurutnya sebagai media untuk melatih kejujuran siswa ketika menemukan barang atau uang yang bukan miliknya. “Saya juga mengajak siswa untuk ikut gerakan ayo berinfq setiap hari jumat agar melatih kepedulian sosial siswa” tambahnya.

“Buat rekan-rekan guru jangan pesimis jika bertugas di kampung karena dimanapun tugasnya kita masih bisa berkarya asalkan ada kemauan, keuletan, kerja keras dan jangan putus asa.

Bagi guru yang alergi dengan KTI, jangan takut mencoba karena tidak hanya PTK saja tetapi dapat berupa karya lainnya” pesan bu Titis sebelum mengakhiri wawancara.

Demikianlah sosok bu Titis Kartikawati, S.Pd.SD yang mungkin dapat menjadi kisah inspiratif bagi pembaca. Satu hal yang dapat dikutip dari cerita diatas adalah untuk tidak mengeluh dengan tempat mengabdikan, meski kita ditugaskan di pelosok dengan banyak keterbatasan tetapi menggapai prestasi itu tidak ada batasannya. (*Irfan*)

Biodata Bu Titis

- Nama : Titis Kartikawati, S.Pd.SD
- TTL : Sleman, 29 Januari 1979
- Tempat Tugas : SDN 32 Sanjan Kab. Sanggau
- Alamat Rumah : Jl. Jend. Sudirman KM 7
Kec. Kapuas Kab. Sanggau
- Keluarga
- Suami : Budi Susilo
- Anak-anak : 1. Anggita Nur Khalifah
2. M. Bintang Saputra
3. M. Rifqi Kurniawan

- Pendidikan Formal
- Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Yogyakarta
- MTsN Tempel Yogyakarta
- SMEA Negeri Tempel Yogyakarta
- Universitas Terbuka Pontianak Kalbar

Prestasi

1. Juara 1 tingkat nasional Lomba Pembelajaran Anti Korupsi Kerjasama KPK dengan Kemendikbud
2. Juara 1 Guru Berprestasi tingkat kabupaten
3. Juara 3 lomba Olimpiade Sains Guru tingkat kabupaten
4. Juara harapan 3 Lomba Penulisan Artikel tingkat kabupaten

PENTINGNYA KEGIATAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS I DAN II

Oleh: Etty Lestari, S.Pd, M.Hum (Widyaiswara LPMP Kalbar)

A. Pendahuluan

Peran dan fungsi pendidik berkembang seiring dengan bergesernya paradigma baru dalam bidang pendidikan. Pendidik tidak hanya dituntut sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, tetapi juga dituntut sebagai promotor, motivator, fasilitator, dinamisator, bahkan pendidik dituntut sebagai manajer, learder, dan climate maker dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan hal itu, banyak fakta yang mengindikasikan bahwa sebagian guru kurang mampu melaksanakan berbagai fungsi di atas. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kompetensi lulusan sekolah dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah. Dibarengi dengan munculnya Kurikulum 2013 yang sebagai guru maupun lingkungan pendidikan yang telah mengikuti Diklat tentang Kurikulum 2013 belum memahami isi dan pembelajaran yang dituntut di dalam kurikulum tersebut. Peserta yang sudah mengikuti diklat kurikulum 2013, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi oleh peserta yang telah mengikutinya.

Pelatihan yang dilaksanakan di Tempat Pelaksanaan Kegiatan (TPK) ternyata tidak berjalan lancar. Hal ini disebabkan penguasaan materi para instruktur belum memadai, karena para Instruktur dengan dilatih dalam waktu singkat dan baru sekali mengikuti pelatihan. Instruktur terpaksa harus melaksanakan tugasnya untuk melatih rekan-rekannya di daerah masing-masing, sedangkan kemampuannya belum memadai sebagai seorang pelatih. Hal ini menambah kebingungan pada peserta. Adapun bentuk kurikulum dan kegiatan diklatnya yang lebih penting adalah bagaimana guru-guru mampu memotivasi peserta didiknya dalam kemampuan belajar terutama pada kelas satu dan dua pada Sekolah Dasar adalah motivasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, karena peserta didik kelas satu pada umumnya di daerah belum mengenal huruf, bahkan peserta didiknya tidak melalui pendidikan TK. Kemampuan membaca dan menulis permulaan sebagai upaya kemampuan awal seorang peserta didik agar kemampuan lainnya dapat diikutinya dengan baik.

B. Masalah

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pondasi awal yang diterapkan pada peserta didik. Ilmu yang paling penting pada tahap awal ada tiga yaitu: baca, tulis, dan hitung. Keberhasilan dari ilmu tersebut sangatlah ditentukan oleh guru, sebab guru yang baik adalah guru yang mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam memahami teori maupun kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran. Dari kemampuan guru yang baik itulah akan menghasilkan peserta didik yang baik pula. Namun, kenyataan di sekolah-sekolah guru kurang memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar membaca dan menulis sebagai langkah permulaan pada peserta didik kelas satu dan kelas dua. Ada beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kurang mampu membaca dan menulis yaitu; guru tidak memahami konsep baik bahan, metode atau teknik pembelajaran, selain itu media yang digunakan dalam pembelajaran. Harapannya adalah agar guru mampu memberikan motivasi pada peserta didik agar penguasaan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam membaca dan menulis dapat ditingkatkan, sehingga kemampuan memahami materi pembelajaran tercapai yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik akan meningkat.

C. Pembahasan

Sesuai dengan Kurikulum 2013 dapat dilihat bahwa buku yang diberikan untuk kelas satu maupun kelas dua, terlihat sepertinya peserta didik sudah mampu membaca dan lancar menulis. Kenyataannya peserta didik belum mampu dengan keterampilan itu. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru kelas satu maupun kelas dua perlu memanfaatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan haruslah yang baik dan berhasil sebab hal ini adalah sebagai kegiatan landasan paling awal yang harus dimiliki oleh peserta didik. Apabila peserta didik pada tingkat dasar sudah menguasai baca dan tulis dengan baik, maka pada tingkat selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya apabila peserta didik mengalami hambatan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan pula dalam mengikuti semua mata pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas satu dan dua, memang melalui pembelajaran tematik terpadu. Namun, hal ini tidak mengurangi cara guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bahkan lebih mudah karena guru dapat dengan mengajak peserta didik sesuai dengan tema pembelajarannya, maka kegiatan dapat diciptakan dengan bermain sambil belajar. Bila diperhatikan dari kegiatan pembelajarannya, tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis permulaan dengan baik dan benar. (2) melatih mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengenal dan menulis huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi dan suara. (3) melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar terampil mengubah tulisan menjadi bersuara dan terampil menulis bunyi atau suara yang disimak. (4) mengenal dan melatih peserta didik agar dapat memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengin-

gat artinya dengan baik. (5) melatih keterampilan peserta didik agar dapat memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat artinya dengan baik. (6) melatih keterampilan peserta didik agar dapat menentukan arti kata tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat. (7) memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar memahami kegiatan menulis, menggunakan dan memahami keindahan cerita bahasa yang sederhana. Oleh karena itu, sebagai guru haruslah mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, bahkan mampu memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta didiknya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah :

1. Rambu-rambu pembelajaran membaca dan menulis permulaan;
2. Kriteria pemilihan bahan ajar;
3. Masa orientasi;

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rambu-rambu pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Rambu-rambu dalam membaca dan menulis permulaan antara lain:

1. Belajar membaca dan menulis adalah bagian dari belajar berkomunikasi, hal ini meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan, maka pembelajaran harus terarah pada kepentingan tersebut.
2. Bahan ajar pembelajarannya bersifat terpadu dan berkesinambungan serta dapat dipadukan dengan pelajaran ini.

2. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang harus diperhatikan adalah bahan ajarnya. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan bahan ajar yaitu :

- a) Bahan ajar harus mencerminkan kurikulum yang digunakan;
- b) Bahan ajar harus memiliki teks (isi) dan tugas yang otentik;
- c) Bahan ajar harus mampu menumbuhkan interaksi antar peserta didik;
- d) Bahan ajar harus memungkinkan pembelajaran memusatkan perhatian pada aspek-aspek formal bahasa;
- e) Bahan ajar harus mendorong pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar, dan bagaimana belajar;
- f) Bahan ajar harus mendorong pembelajaran yang menerapkan keterampilan berbahasa.

3. Masa Orientasi

Ketika awal kegiatan pembelajaran akan dimulai, pada minggu kedua, peserta didik pada umumnya diajak menggunakan bahasa Indonesia secara bertahap (khususnya bagi peserta didik yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama bukan bahasa Indonesia). Apabila peserta didik bahasa ibu bahasa Indonesia, maka seorang guru akan langsung dapat memperkenalkan diri. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimulai dengan bahasa lisan melalui metode terjemahan sehingga sedikit demi sedikit peserta didik memiliki dasar kemampuan bahasa Indonesia walaupun masih bersifat sederhana. Misalnya kata-kata yang sederhana, namun penggunaannya sering dan banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Contoh:

- a) Kata Tunjuk
ini, itu
- b) Kata Tanya
apa, siapa, di mana
- c) Kata Ganti
saya, aku, kamu
- d) Mengenal nama di kelas.
nama kamu siapa
nama saya nima
ini siapa
ini ani
rumah kamu di mana
- e) Mengenal benda di kelas
ini apa
itu meja
ini apa
ini buku

Contoh di atas sebagai kegiatan secara lisan untuk memberi kemampuan dasar berbahasa Indonesia untuk memasuki kegiatan belajar membaca dan menulis permulaan yang materinya bahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran tematik, seperti yang dilaksanakan pada kelas satu sampai dengan kelas tiga, dalam KTSP, maka guru dapat memanfaatkannya dalam kegiatan permulaan agar peserta didik membiasakan berbahasa Indonesia. Sedikit demi sedikit, dengan motivasi guru yang tinggi diharapkan peserta didik terdorong dan mampu secepatnya memahami bahasa Indonesia, sehingga mampu memahami materi pembelajaran yang lainnya.

Untuk memberikan kemampuan sikap dan kemampuan dasar menulis pada masa orientasi ini, peserta didik diberikan latihan pendahuluan misalnya :

Sikap duduk yang benar pada waktu membaca dan menulis yaitu agar peserta

didik :

- a. Dada agar tidak menempel pada meja.
- b. Badan tegak (punggung tidak melengkung).
- c. Jarak antara mata dan buku atau tulisan ± 25 – 30 cm.
- d. Latihan gerakan tangan (seperti menulis di udara, menulis di meja dengan tangan, membuat garis lurus, garis lengkung, atau mengarsir gambar, dll). Jadi, melalui kegiatan ini diharapkan pada masa orientasi tersebut peserta didik sudah memiliki sikap, keberanian, dan kemampuan dasar untuk memasuki kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya.

Cara lain yang dapat dimanfaatkan guru untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran baca, tulis, dan hitung, dapat menggunakan media pembelajaran yang sederhana, murah, dan mudah diperoleh. Misalnya; membuat potongan kertas atau kardus bekas dengan ukuran segi empat 7 cm X 7 cm kemudian ditulis huruf abjad. Hal ini dapat menerapkan beberapa pembelajaran yang seperti diharapkan pada tematik terpadu. Sebagai contoh guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan keterampilan mengunting, yaitu guru menyediakan kertas atau kardus bekas, lalu tunjukkan contoh yang sudah dipotong segi empat. Peserta didik melihat dan kemudian mempraktikkan mengunting. Kegiatan ini dapat diterapkan sebagai keterampilan berkarya. Keramahan dan bentuk yang tepat persegi empat menunjukkan peserta didik mampu membuat sesuatu dengan ukuran tertentu dan hasil potongan baik.

Untuk memasuki pembelajaran matematika, guru meminta peserta didik memotong beberapa potongan misalnya 4 sampai 5 buah potongan. Kemudian guru meminta peserta didik menghitung dan menunjukkan hasilnya. Berilah pujian pada peserta didik ini apabila sudah menyelesaikan tugasnya. Demikian seterusnya dapat dilakukannya, dan guru dapat menanyakan berapa yang sudah menjadi potongan segi empat itu. Dalam hal ini peserta didik sedang berlatih berhitung. Diharapkan dengan waktu yang telah ditentukan dan banyaknya potongan kertas atau kardus tersebut, bila sudah mencapai target, guru mengulang agar peserta didik mengangkat dan menunjukkan hasilnya, pujilah kembali dan diakhiri dengan bertepuk tangan. Bila perlu peserta didik diajak bernyanyi lagu "Ucapan Terima Kasih" atau lagu "Satu ditambah Satu".

Untuk menerapkan kegiatan menulis, guru dapat memanfaatkan hasil tadi dengan mengajak peserta didik masing-masing agar menulis huruf abjad dimulai dari huruf a pada bagian kardus yang licin atau tanpa tulisan atau gelombang. Langkah-langkahnya, guru mengajak peserta didik agar menulis di udara dimulai huruf a sampai berulang-ulang, lalu guru memberikan contoh menulis dengan gerakan arah tulisan di papan tulis. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengambil satu potongan tadi kemudian menulis huruf a. Setiap menulis hasilnya agar ditunjukkan dengan cara guru menyuruh mengangkat hasilnya dan diperlihatkan pada kawannya. Kegiatan ini dapat memanfaatkan agar mereka belajar membaca. Guru-pun diharapkan memberikan pujian atau acungan jempol sebagai hadiah sebagai penguatan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya dapat menulis huruf abjad lainnya misalnya huruf vocal ataupun konsonan yang pada akhirnya peserta didik akan mempunyai hasil tulisan beberapa huruf yang dapat dimanfaatkan belajar menghubungkan huruf tersebut menjadi sebuah kata. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok sehingga membelajarkan mereka untuk kegiatan tanggungjawab bersama dan bersosialisasi dengan sesama peserta didik. Apabila dilakukan secara kelompok, maka hasil huruf yang dituliskan menjadi banyak. Latihan selanjutnya dapat dilakukan berkelompok dengan menata huruf hasil kelompok tersebut menjadi kata yang ditata di mejanya masing-masing. Misalnya guru meminta peserta didik agar mencari huruf i, b, dan u, lalu peserta didik dengan anggota kelompoknya mencari, menata menjadi kata, yang sudah selesai menata huruf tadi mereka bertepuk tangan dan menunjukkan hasilnya, guru dapat meminta peserta didik tersebut untuk membacanya, dengan cara mengeja kemudian ucapan yang sesungguhnya kata itu. Demikian seterusnya agar semua kelompok melakukan hal sama.

Dapat juga peserta didik disuruh menempel pada papan tulis agar mudah terbaca oleh peserta didik lainnya. Dengan demikian kelompok yang belum selesai akan termotivasi untuk cepat menyelesaikan tugasnya. Aneka huruf agar dirangkai oleh peserta didik secara kelompok, kemudian pada akhirnya secara individu mereka akan dapat menyelesaikannya sendiri. Jadi, kegiatan menulis ini dapat dilakukan dengan huruf lepas terlebih dahulu kemudian merangkai huruf lepas menjadi kata, lalu pada akhirnya peserta didik akan mampu menyusun kata menjadi kalimat.

Kegiatan meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan menghitung dapat dilakukan melalui berbagai cara. Jadi, guru seharusnya kreatif dalam merancang pembelajaran agar peserta didik tertarik dan merasa belajar akan menjadi suatu kebutuhan. Oleh karena itu, guru dapat memilih metode maupun media sebagai usaha untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan harapan peserta didik akan termotivasi dan berusaha terus meningkatkan kompetensinya. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan membaca tanpa buku, dengan buku, dan menggunakan media. Ketika peserta didik sudah mampu merangkai huruf menjadi kata, permainan lain dapat dilakukan dengan cara melengkapi huruf, suku kata, atau kata sehingga akan menjadi kata yang sempurna ataupun menjadikan kalimat pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tabel, kemudian peserta didik mengisi pada bagian yang belum ada atau masih berupa tanda....(tanda titik-titik). Sebagai contoh pada tabel di bawah ini.

Contoh: melengkapi kata dengan gambar



b	o	l	a
...	...	l	a
...	...	l	a
...	a
...

Contoh: melengkapi dengan suku kata

ma	in	bo	la
...	in	bo	la
...	...	bo	la
...	la

Contoh: melengkapi dengan kata

budi	main	bola
...	main	bola
...	main	bola
...	...	bola
...

Cara yang lain juga dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum apapun yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, maka masa orientasi inilah sangat bermanfaat untuk membimbing peserta didik dalam mengikuti pembelajaran agar sukses. Jadi, peserta didik tidak langsung dijejali dengan suatu teks atau buku yang sedang berlaku saat kurikulum itu berjalan. Namun, guru mengatur dan memanfaatkan dua minggu pertama untuk kegiatan orientasi dan guru dapat menggunakan berbagai cara sesuai dengan situasi kondisi peserta. Contoh lain yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode membaca dan menulis permulaan tanpa buku. Metode ini dapat dilakukan guru dengan pelaksanaan pembelajaran dimulai tanpa buku, maksudnya adalah buku teks yang dimiliki peserta didik belum dibuka sebelum mereka dapat membaca dan menulis.

Dalam penyampaian dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a. Metode Eja, yaitu caranya dengan mengeja abjad. Contohnya mengenalkan atau membaca beberapa suku kata misalnya: i, b, u.
- b. Merangkai huruf menjadi suku kata, misalnya: b, u= bu (peserta didik melafalkan be, u- bu

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami pembelajaran, terutama pada peserta didik kelas satu dan dua di Sekolah Dasar, guru dapat memanfaatkan masa orientasi untuk melatih keterampilan membaca dan menulis permulaan. Hal ini sangat penting dipahami oleh peserta didik agar dalam mengikuti pembelajaran lebih mudah. Kegiatan membaca, menulis dan berhitung merupakan kompetensi peserta didik yang harus dimiliki. Dalam kurikulum apapun, diharapkan guru memahami teknik ataupun metode yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar mempermudah proses pembelajaran. Masa orientasi pada dua minggu pertama tahun pembelajaran sangatlah berarti apabila guru dapat memanfaatkannya untuk kegiatan membaca dan menulis permulaan sebagai kegiatan awal sebelum melaksanakan kegiatan proses lainnya. Dalam kegiatan ini guru dapat menggunakan berbagai cara atau metode, bahkan menggunakan media yang sangat murah dan mudah diperoleh di lingkungan sekolah.

Keterampilan membaca dan menulis permulaan merupakan penguasaan dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sebagai landasan awal yang harus dimiliki dengan baik. Apabila peserta didik kelas satu dan dua sudah menguasai baca dan tulis dengan baik, bahkan menghitung, maka pada tingkat selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya apabila peserta didik mengalami hambatan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan pula dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sangatlah penting pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada peserta didik kelas satu maupun kelas dua.

E. Daftar Referensi

Akhadiah, Sabarti. 1993. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah. Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.
 1993. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah. Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.
 Petunjuk Membaca dan menulis Permulaan. 1999. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Direktorat jenderal Pendidikan dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Dasar.
 Farida, Aryani. Dkk. 2012. Keterampilan Membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah. Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.

SPICES SALAH SATU ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

(Suprapti, M.Pd *)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran, dalam pengembangan kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebut pula bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual (Sumber : Pengembangan Kurikulum 2013, bahan Uji Publik, Kemendikbud).

Secara konseptual proses pembelajaran yang tersurat dalam Kurikulum 2013 bukan merupakan hal yang baru, karena pada dasarnya kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP) juga menawarkan proses pembelajaran yang sama. Bahkan pada periode KBK dan KTSP telah diperkenalkan dengan aneka konsep pembelajaran yang inovatif, misalnya : pembelajaran konstruktivisme, PAKEM, pembelajaran kontekstual, quantum learning, pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah, maupun pembelajaran kooperatif dengan aneka tipe. Hanya saja, sudah seberapa jauh konsep-konsep pembelajaran inovatif tersebut diimplementasikan pendidik di lapangan? Berkaitan dengan implementasi konsep pembelajaran inovatif dalam KBK dan KTSP, setidaknya ada 2 (dua) permasalahan yaitu keterbatasan ketrampilan (kemampuan) dan keterbatasan motivasi (kemauan).

Untuk masalah pertama, dapat dibagi ke dalam 2 kategori : 1) kategori berat, maksudnya adalah tidak adanya kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan konsep pembelajaran inovatif, hal ini dikarenakan pendidik belum mengenal model-model pembelajaran inovatif. Dalam mengajar pendidik hanya berdiri di depan kelas atau bahkan hanya duduk di kursi sambil berbicara menyampaikan materi pelajaran mulai dari awal sampai akhir pelajaran dengan sesekali diselingi dengan tanya jawab; 2) kategori sedang, kategori ini pendidik sudah mengenal dan mengetahui jenis-jenis pembelajaran inovatif tetapi mereka masih mengalami kebingungan dan kesulitan untuk menerapkannya di kelas, mereka bisa mempraktikkan pembelajaran inovatif tetapi dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan.

Masalah kedua, pada umumnya dari sisi kemampuan pendidik tidak diragukan lagi. Pendidik sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang model-model pembelajaran inovatif yang lumayan baik, tetapi sayangnya masih sering dihindangi penyakit keengganan untuk mempraktikkannya. Pendidik telah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari berbagai pelatihan dan workshop yang diikutinya. Sepulangnya dari kegiatan pelatihan, semangat pendidik berkobar-kobar, nge-full ibarat baterai HP yang baru di-charge, tetapi lambat laun semangatnya memudar dan akhirnya padam, kembali menggunakan cara-cara lama (back to basic). Hasil pelatihan pun akhirnya sia-sia, dan parahnya lagi sepulang dari pelatihan enggan untuk mengimbaskan pada rekan-rekan sejawatnya. Benar-benar hilang tidak berbekas hasil pelatihannya.

Kembali pada permasalahan model pembelajaran inovatif, yang



merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi pelajaran. Prinsip yang mendasari model pembelajaran inovatif adalah : 1) pemahaman dibangun melalui pengalaman, 2) pengertian diciptakan dari usaha untuk menjawab pertanyaan sendiri dan memecahkan masalah sendiri, 3) pembelajaran seharusnya mengembangkan instink alami peserta didik dalam melakukan penyelidikan dan berkreasi, 4) pembelajaran berpusat pada peserta didik akan membangun ketrampilan berpikir kritis, penalaran dan kreativitas.

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan sejak dahulu kala yang dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu model pembelajaran yang berbasis teacher centered/traditional approaches dan model pembelajaran yang berbasis pada student centered/innovative approaches. Sesuai dengan yang tersurat dalam Kurikulum 2013, maka pada kesempatan ini akan dibahas secara singkat tentang salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pada peserta didik sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran SPICES.

SPICES merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang digagas oleh Harden (1984), SPICES merupakan akronim dari (1) *Student centered*, (2) *Problem based*; (3) *Integrated*; (4) *Community based (Consumer-based)*; (5) *Elective*; dan (6) *Systematic*. Akronim ini sekaligus menggambarkan komponen-komponen utama dari model pembelajaran ini.

1. Student Centered

Student Centered mengandung pengertian bahwa pembelajaran menerapkan strategi pedagogik yang mengorientasikan peserta didik pada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi peserta didik ketika mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus ketrampilan memecahkan masalah.

2. Problem Based

Pembelajaran hendaknya dimulai dari masalah-masalah aktual, otentik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik diberikan trigger masalah atau ilustrasi kasus yang akan digunakan untuk mencari, menggali, dan mengumpulkan in-



Foto : knibonline.wordpress.com

formasi dan ilmu. Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan nalar dan daya analisisnya, berpikir kritis dan mampu menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. *Problem based* menekankan peserta didik untuk memahami materi ajar yang dipelajari bukan hanya sekedar hafal, sehingga kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil belajar yang paling tinggi.

3. *Integrated*

Integrated berarti perencanaan dan kurikulum pelajaran didesain secara terintegrasi, baik secara horisontal maupun vertikal. Dalam hal ini, peserta didik tidak diajak berpikir secara terkotak-kotak dalam masing-masing disiplin ilmu, tetapi mereka dapat menghubungkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya secara utuh.

4. *Community based*

Pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat atau pada kepentingan customer. Proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas dengan bahan tekstual, tetapi mereka mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan nyata. Melalui berbasis komunitas, secara langsung peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar mengambil peran secara positif dalam lingkungan sosialnya.

5. *Elective*

Selain menyediakan mata pelajaran yang telah terstruktur dalam kurikulum, sekolah seyogyanya menyediakan program-program pilihan yang dapat diambil peserta didik, yang disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing.

6. *Systematic*

Pembelajaran dikembangkan dengan tujuan, materi dan tahapan-tahapan yang jelas, logis, dan tertib, sehingga pada gilirannya peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mencapai kompetensi secara utuh.

Dilihat dari komponen-komponen yang terkandung dalam SPICES, konsep pembelajaran ini menawarkan berbagai keunggulan, diantaranya ; 1) menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam

proses pembelajaran, 2) pengembangan ketrampilan memecahkan masalah secara komprehensif, 3) pengembangan kemampuan berpikir analitis secara lebih tajam dan luas, 4) melatih ketrampilan sosial peserta didik yang benar-benar applicable dalam lingkungan sosialnya, 5) memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik yang sesuai dengan karakteristiknya, dan 6) menjadikan proses pembelajaran lebih tertib dan efektif.

Jika dilihat dari berbagai keunggulan yang ada, konsep pembelajaran ini sangat memungkinkan untuk diadopsi dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan nasional khususnya dalam konteks Kurikulum 2013, konsep pembelajaran SPICES sejalan dengan pendekatan saintifik yang merupakan pendekatan pembelajaran yang diajarkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan. Adapun cara menerapkan model pembelajaran SPICES adalah : 1) melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok belajar, 2) saling terbuka (*sharing*) kepada sesama anggota kelompok, dan 3) mendisiplinkan diri terhadap yang sedang dikerjakan.

Demikianlah sedikit ulasan yang berkaitan dengan model pembelajaran SPICES yang merupakan model pembelajaran yang mutakhir dan inovatif, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan nantinya merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang sangat tepat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Referensi :

1. Harden RM, Sowden S, Dunn WR. Educational strategies in curriculum development: The SPICES model. *Medical Education* 1984;18:284-297.
2. Rosyadi Aziz Rahmat, Strategi Pendidikan SPICES: Systematic, <http://ilmupendidikankedokteran.com/2013/kurikulum/strategi-pendidikan-spices-systematic/>, diakses tanggal 18 Februari 2015.
3. Konsep Pembelajaran Yang Mutakhir dan Inovatif, <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/konsep-pembelajaran-yang-mutakhir-dan.html>, diakses tanggal 18 Februari 2015

*) Suprapti, M.Pd adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

MENGUBAH DUNIA? UBAHLAH KELAS ANDA!

Pembelajaran Kontekstual/Pembelajaran Aktif

Oleh : Firnando*

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang ideal menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 Bab V tentang Standar Proses Pasal 19 bahwa, Proses pembelajaran harus secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Berdasarkan PP tersebut, maka di dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif, interaktif dan kreatif, menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mandiri, serta inspiratif, memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sehingga siswa dapat diarahkan untuk mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya untuk bekal mereka dalam mengenali dan mengatasi masalah kehidupan atau bahkan dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Melihat masih banyaknya proses pembelajaran di kelas masih belum seperti yang dijelaskan di atas, maka penulis ingin berbagi informasi tentang pembelajaran Kontekstual atau pembelajaran aktif yang terdiri dari 7 komponen seperti konstruktivisme, inquiri, menanya, model/pemberian contoh, masyarakat belajar, penilaian otentik dan refleksi. Dengan kajian ke tujuh komponen tersebut, mudah-mudahan guru-guru dapat membawa siswa-siswa mereka lebih berpartisipasi aktif, kretivitas, dan mandiri sehingga dapat bersaing dengan dunia luar, dapat menggenggam dunia dan menguasainya.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual/Pembelajaran Aktif

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jika kita dapat mengubah kelas, maka kita dapat mengubah dunia. Kalimat di atas ini dapat diartikan apabila proses dan hasil pembelajaran di kelas merupakan pembelajaran bermakna dan secara implementatif siswanya mampu menerapkan ilmunya ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, insya Allah mereka, siswa kita, dapat menguasai dunia. Mengacu dengan kurikulum apa saja baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maupun Kurikulum 2013, semua proses pembelajaran harus berbasis Proses Pembelajaran Aktif atau Kontekstual Learning.

Proses pembelajaran yang ideal adalah proses pembelajaran yang banyak melibatkan siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan berkreasi. Siswa harus dibawa dalam situasi mencari sendiri dan bertanya melalui diskusi, refleksi dan negosiasi sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini sangat sesuai dengan yang diamanatkan dalam PP 19 Bab V tentang Standar Proses Pasal 19. Namun kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil Observasi kelas yang dilakukan penulis selama melaksanakan bimbingan teknis dan supervisi di 6 sekolah di salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat pada November 2014 yang lalu, hampir semua pembelajaran (90%) yang dilakukan guru di kelas belum berbasis pembelajaran aktif secara utuh dan sempurna. Belum seperti yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah nomor 19. Hampir semua siswa sulit mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Di dalam kelas sering terlihat banyak siswa pasif. Mereka hanya duduk manis tanpa ada hal yang dilakukan. Sementara, guru telah berusaha menerangkan pelajaran dari awal hingga akhir. Ketika setelah proses pembelajaran selesai, post-tes diberikan, ternyata sebagian besar tidak dapat menjawab. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang kurang atau tidak interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat masih banyaknya proses pembelajaran di kelas masih belum seperti yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah nomor 19, yaitu proses pembelajaran yang kurang atau tidak interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Maka rumusan masalah dari kajian ini adalah : Proses pembelajaran yang inspiratif, interaktif, menyenangkan dan menantang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata. Dengan kata lain, melalui pembelajaran aktif siswa dapat melihat kebermaknaan dari apa yang dipelajari.

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk berbagi informasi suatu kajian tentang proses pembelajaran inspiratif, interaktif, menyenangkan dan menantang sesuai yang di amanatkan dalam PP 19 Bab V tentang Standar Proses Pasal 19.

Guru-guru diharapkan dapat membawa siswa-siswa mereka lebih berpartisipasi aktif, kretivitas, dan mandiri sehingga dapat bersaing dengan dunia luar, dapat menggenggam dunia dan menguasainya. Pembelajaran di dalam kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu siswa BERTAHAN HIDUP atau bahkan MEWARNAI KEHIDUPAN DUNIA.

II. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang inspiratif, interaktif adalah proses pembe-

lajaran yang melibatkan siswa yang lebih banyak berbuat. Guru hanya sebagai fasilitator. Siswa mengkonstruksi sesuatu yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri melalui pengalaman, dan bukan diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi oleh siswa bukan menerima pengetahuan dari si pengajar. Proses konstruksi terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik adalah seperti yang diamanatkan dalam PP 19 Bab V tentang Standar Proses Pasal 19 yang menjelaskan bahwa, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Berdasarkan peraturan pemerintah no 19 tersebut di atas, maka pembelajaran di sekolah tidak seharusnya diarahkan untuk sekedar mengenal, mengingat, atau memahami ilmu pengetahuan. Siswa harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya untuk bekal mereka dalam mengenali dan mengatasi masalah kehidupan atau bahkan dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Selama ini, pada jenjang SMP telah dikembangkan pembelajaran kontekstual. Pola pembelajaran kontekstual ini memiliki beberapa ciri, antara lain menuntut siswa untuk aktif, interaktif dan kreatif, menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mandiri, serta inspiratif, memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar. Ciri tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi dalam pengembangan kreativitas siswa secara maksimal. Konsep ini sangat relevan dengan konsep proses pembelajaran yang disarankan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* akan membekas cukup lama pada siswa karena ia tidak hanya mendengar, tetapi terlibat, berlatih melakukannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Confusius yaitu Apa yang saya dengar, saya lupa - Apa yang saya lihat, saya ingat - Apa yang saya lakukan, saya paham. Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

A. PENGERTIAN KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Constructivism* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri melalui pengalaman, dan bukan diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi oleh siswa bukan menerima pengetahuan dari guru. Proses konstruksi terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.



B. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata: kehidupan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Dengan demikian, siswa dapat melihat kebermaknaan dari apa yang dipelajari; melihat hubungan yang bermakna antara konsep yang abstrak dan penerapannya di dunia nyata.

Konsep pembelajaran ini beranggapan bahwa pikiran seseorang secara alami mencari makna dalam suatu konteks, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki, dengan cara melihat hubungan-hubungan sehingga masuk akal dan dipandang bermanfaat bagi dirinya; dan 'proses belajar' hanya terjadi ketika seseorang memproses informasi/pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga masuk akal ('makes sense') di 'alam pikiran/pengalaman'-nya.

Pembelajaran Kontekstual memiliki komponen sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri melalui pengalaman, dan bukan diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi oleh si pembelajar bukan menerima pengetahuan dari si pengajar. Proses konstruksi terjadi melalui keterlibatan aktif si pembelajar dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain). Melalui tahapan ini, peserta didik akan aktif membaca, mendengar, mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami. Peserta didik juga akan aktif melakukan pengamatan sesuatu objek atau kejadian, melakukan percobaan dan berdiskusi dengan narasumber. Selain itu, peserta didik akan aktif mengolah informasi dan kemudian menyampaikan hasil pengamatan.

Melalui kegiatan-kegiatan di atas, maka diharapkan peserta didik dapat berfikir kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi masalah, memahami dan memecahkan masalah dan dapat mengaplikasikan materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nur dan Wikandari, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dan Wikandari, 2002:8).

2. Inkuiri/Proses Menemukan

Sejalan dengan konstruktivisme di atas, pengetahuan merupakan hasil dari proses menemukan sendiri (inkuiri) yang meliputi: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Pada proses inkuiri ini, siswa juga mengerjakan serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi/ekperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Karena itu, proses inkuiri di dalam pembelajaran pendekatan CTL juga dapat dikatakan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen (Kurikulum 2013)

Secara singkat, inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

3. Menanya / Bertanya

Belajar pada dasarnya mengajukan dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai pertanda 'rasa ingin tahu' dan menjawab sebagai pertanda 'mampu berpikir'. Pengetahuan seseorang hampir selalu bermula dari pertanyaan. Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual yang oleh pembelajar digunakan secara aktif untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Bertanya juga dapat mengembangkan berpikir kritis, mendorong pertukaran cara berpikir, dan memfasilitasi inkuiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru harus memberi kesempatan bahkan mendorong siswa untuk bertanya.

Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan atau tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan siswa pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali potensi belajar siswa. Pertanyaan atau tugas yang memicu siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

Guru harus selalu melengkapi pembelajarannya dengan pertanyaan tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi) walaupun merumuskannya tidak mudah. Kemampuan merumuskan pertanyaan yang baik, antara lain pertanyaan tingkat tinggi, merupakan salah satu kemampuan kunci bagi guru untuk mengembangkan potensi siswa.

Pertanyaan yang menuntut 'menghafal' digolongkan sebagai pertanyaan tingkat rendah; Sedangkan pertanyaan yang menuntut berpikir 'memahami' dan 'menerapkan' sebagai pertanyaan tingkat sedang; dan yang terakhir adalah pertanyaan yang menuntut berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sebagai pertanyaan tingkat tinggi.

Ciri singkat ketiga jenis pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis, memicu untuk menghubungkan-hubungkan, mengurai.
2. Mengevaluasi, memicu pikiran untuk membandingkan sesuatu dengan kriteria tertentu kemudian menetapkan bahwa sesuatu itu baik/tidak, tepat/tidak, dan sebagainya sesuai kriteria yang dipakai
3. Mengkreasi, memicu pikiran untuk membangun/membentuk gagasan baru

4. Masyarakat Belajar

Belajar akan lebih efektif melalui kerjasama/interaksi/berbagi dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, pengerjaan proyek secara berkelompok adalah contoh bentuk masyarakat belajar. Interaksi dan komunikasi pemikiran antar pembelajar mendapat porsi lebih tinggi dalam suatu proses pembelajaran. Dalam masyarakat belajar, terjadi pembelajaran kooperatif. Ini merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual/ pembelajaran aktif. Di dalam masyarakat belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang dapat memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Masyarakat belajar juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap inklusif, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri sesama siswa di sekolah. Pengalaman bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan dari segi agama, suku, prestasi, jenis kelamin, dan lain-lain diharapkan dapat membuat siswa menghargai perbedaan tersebut. Masyarakat belajar atau pun kerja kelompok sering dipahami secara KELIRU karena hanya sebagai duduk bersama dalam kelompok. Siswa duduk berkelompok tapi tidak saling berinteraksi untuk saling membelajarkan. Mereka bekerja sendiri-sendiri.

5. Pemodelan/Memberikan Contoh

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu diperlukan contoh/model yang bisa ditiru siswa. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Model/contoh bisa berupa benda, cara/prosedur kerja, metode kerja, cara mengoperasikan sesuatu, atau yang lain, yang bisa ditiru siswa. Pemodelan membuat siswa terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat menimbulkan terjadinya verbalisme.

Dalam pemahaman siswa sekolah dasar, di dalam mata pelajaran matematika siswa sering lupa setelah pembelajaran. Ini di karenakan guru dalam aksinya dalam penyampaian suatu materi jarang sekali menggunakan contoh-contoh dari kasus/gambar. Sehubungan dengan hal tersebut perlulah seorang guru menerapkan suatu model yang dapat



meningkatkan pemahaman siswa dan kreativitas dalam pembelajaran matematika.

6. Penilaian Autentik

Suatu bentuk penilaian yang menuntut siswa untuk menunjukkan penyelesaian tugas/masalah dalam kehidupan nyata atau tiruan masalah dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

7. Refleksi

Refleksi adalah proses memikirkan apa yang sudah dipelajari kemudian membandingkannya dengan pengetahuan/keterampilan yang sudah dimiliki.

Refleksi juga dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya (Abdul Gafur, 2003:6). Dalam prinsip pembelajaran kontekstual tidak dinyatakan secara eksplisit mengenai prinsip pembelajaran yang mengarah pada kegiatan refleksi. Namun demikian, secara implisit pemberian refleksi dapat dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung baik dalam bentuk penilaian pretes, penilaian proses, maupun post tes.

Refleksi dapat memperkaya/meneguhkan atau memperbaiki pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki. Secara konkret, pada saat refleksi di akhir pelajaran, pembelajar mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri antara lain :

- 1) Apa yang sudah dan belum saya pahami?
- 2) Hal penting apa yang sudah saya pelajari?
- 3) Bagaimana cara belajar saya tadi?
- 4) Apa yang sebaiknya saya lakukan berikutnya?

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pembelajaran Kontekstual/Pembelajaran Aktif memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, berbagai pihak perlu berupaya untuk memungkinkan proses pembelajaran di kelas mengacu pada pembelajaran kontekstual/ pembelajaran aktif secara efektif, efisien, dan terus menerus dapat dilaksanakan. Di lain pihak, strategi pembelajaran kontekstual mempunyai berbagai variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan model yang ada.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual/ pembelajaran aktif melalui tahapan-tahapan siswa aktif berinteraksi dengan sumber belajar dan menggunakan pikirannya sendiri. Siswa juga harus melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi tambahan dan memecahkan masalah yang disajikan. Kemudian, siswa dituntut untuk mengembangkan pertanyaan tingkat tinggi atas informasi yang diperolehnya. Selain point-point tersebut di atas, siswa diatur agar bisa berdiskusi dalam kelompok untuk mengembangkan masyarakat belajar. Setelah itu, siswa melakukan refleksi atas proses dan hasil belajarnya. Hasil pembelajaran siswa harus dievaluasi melalui penilaian

otentik.

Intinya, apabila proses pembelajaran di kelas berubah menjadi lebih inovatif dan kreatif, mudah-mudahan siswa dapat mengubah dunia dan bahkan mewarnai dunia.

B. SARAN

Berdasarkan analisis di atas, ada beberapa saran yang diajukan :

1. Penyelesaian materi pembelajaran yang membutuhkan praktek dengan benda yang riil sebaiknya ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien di dalam pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hendaknya tetap melakukan pembelajaran kontekstual karena dapat melibatkan siswa secara langsung dan meningkatkan keaktifan siswa dalam berkreasi.
3. Pihak sekolah sebaiknya berkerjasama dengan guru untuk mendukung serta melengkapi fasilitas-fasilitas sebagai media dan alat pembelajaran sehingga permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dapat ditanggulangi secara cepat.
4. Hendaknya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat.
5. Sebaiknya guru melakukan persiapan yang matang dalam perencanaan pembelajaran sehingga potensi siswa benar-benar dapat berkembang dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Gafur, 2003. "Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Disain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar". Cakrawala Pendidikan, 0216-1370.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Peraturan Pemerintah nomor 19 Standar Nasional Pendidikan, bab V tentang Standar Proses, Pasal 19. Tahun 2005
3. Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013 Materi pelatihan guru Implementasi kurikulum 2013, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SMP. Jakarta
4. Nur, M., dan Wikandari., P., R., 2002. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruksi Dalam Pengajaran, Penerbit Universitas Negeri, Surabaya.
5. Slavin, R., (2005). Cooperatif Learning, Research, and Practice, Second Edition. Massachusetts, Allyn and Baon Publisher
6. USAID PRIORITAS dan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP), 2014. Modul Pelatihan Praktik yang Baik di SMP . Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*) Penulis adalah Widyaiswara pada LPMP Provinsi Kalimantan Barat

Pelaksanaan PK GURU di PADAMU NEGERI

Oleh : Dr. Herlina (Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat)

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, PK GURU adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut.

Sistem PK GURU adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

Secara umum, PK GURU memiliki fungsi utama, yaitu untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru.

Program Pelaporan Online PKG ini wajib dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan baik negeri/swasta naungan Kemdikbud dan Kemenag. Hasil dari Pelaporan Online PKG ini digunakan sebagai bahan program Penilaian Angka Kredit (PAK) oleh semua P2TK Direktorat serta sebagai pemetaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh BPSDMPK PMP Kemdikbud.

A. Prosedur pelaksanaan pelaporan online PKG 2014 sebagai berikut:

- Kepala Sekolah membentuk Tim Penilai PKG
- Tim Penilai melaksanakan proses penilaian instrumen PKG secara manual (pengamatan, wawancara, survei, dst) dan melaporkan hasilnya ke Kepala Sekolah.
- Kepala Sekolah entri hasil penilaian instrumen manual ke modul PKG di Padamu Negeri menggunakan akun Kepala Sekolah.
- Kepala Sekolah mencetak dokumen PKG (S22a Lampiran A dan B) dari Padamu Negeri. Kepala Sekolah, Tim Penilai dan Guru menandatangani cetak dokumen PKG (S22a Lampiran A dan B) serta diberi stempel resmi.
- Kepala Sekolah memindai (scan) dokumen PKG (S22a Lampiran A dan B) yang telah ditandatangani dan distempel tersebut untuk diunggah (upload) di Padamu Negeri.
- Kepala Sekolah mencetak Surat Ajuan Persetujuan Pelaporan PKG (S22A) sebagai surat pengantar resmi Dokumen PKG (S22a Lampiran A dan B) untuk diserahkan ke Dinas/Mapenda setempat (termasuk melengkapi lembar berkas instrumen hasil penilaian manual pada S22a Lampiran A).

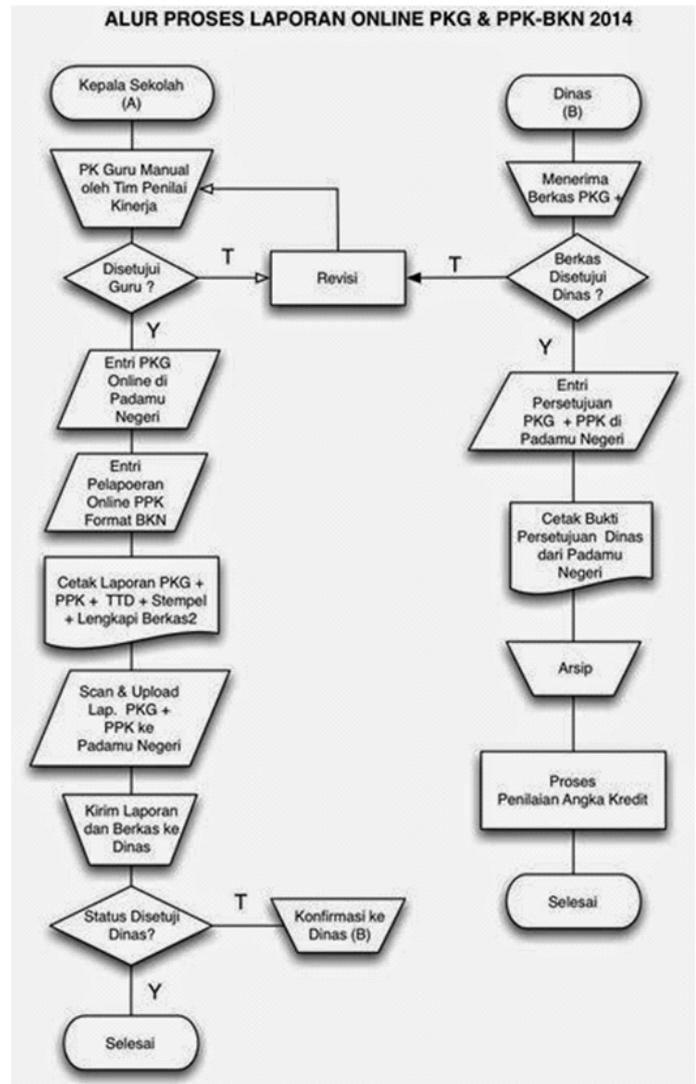
Pihak Dinas/Mapenda menerima, memverifikasi dan memvalidasi Dokumen PKG (S22A, S22a LAMPIRAN A dan B serta lembar berkas instrumen hasil penilaian manual). Selanjutnya mencetak Tanda Bukti Persetujuan Laporan PKG (S23A) untuk diserahkan ke Kepala Sekolah.

Persyaratan bagi Guru agar dapat diproses Penilaian Kinerjanya:

1. Telah melakukan ajuan pemutakhiran data portofolio (S12) khususnya riwayat mengajar semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 hingga permanen disetujui Dinas (S13)

2. Telah mencetak Kartu Identitas PTK periode semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015

Prosedur pelaksanaan pelaporan On line PK GURU dapat dilihat pada alur proses pelaporan on line PKG dibawah ini :



B. Panduan melakukan PKG di PADAMU

Berikut panduan singkat untuk melakukan PKG di PADAMU :

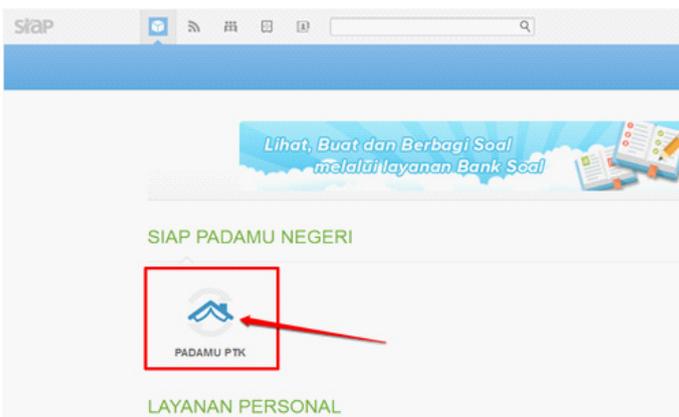
1. Login sebagai PTK, Akun Login PTK memiliki peran sebagai Kepsek (Jabatan Tambahan) di Sekolah Induk atau Non Induk.



2. Masukan ID dan Password Kepala Sekolah



3. Pilih layanan PADAMU PTK



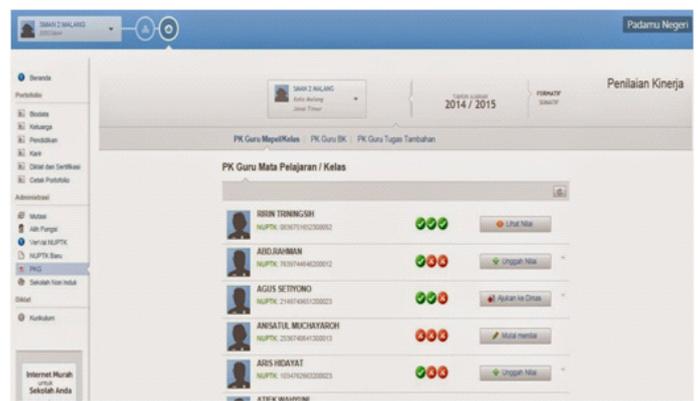
4. Pilih menu PKG Guru



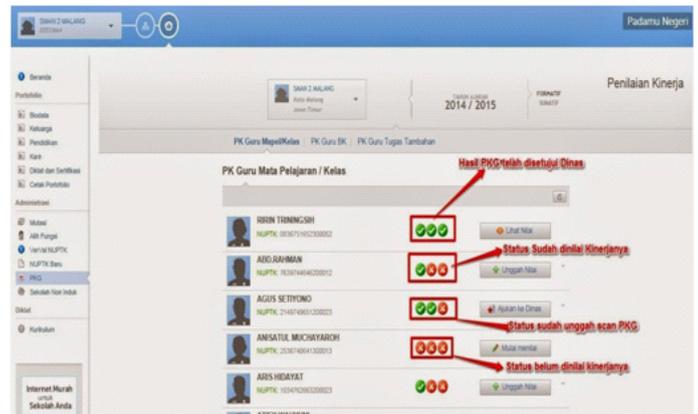
5. Akan ditampilkan jendela informasi Status Penilaian Kinerja Guru di sekolah Anda. Kemudian klik tombol Nilai Sekarang.



6. Akan ditampilkan dasbor PKG.



7. Perhatikan status PKG pada gambar berikut :



Untuk memulai Penilaian, silakan pilih fungsi Guru berikut sesuai jabatan masing-masing :

1. Klik Penilaian Kinerja Guru Kelas / Mata Pelajaran untuk menilai kinerja Guru Kelas/Mapel
2. Klik Penilaian Kinerja Guru BK untuk menilai kinerja Guru BK
3. Klik Penilaian Kinerja Guru Tugas Tambahan untuk menilai Guru dengan Tugas Tambahan

Catatan Tambahan:

- Modul PKG di Padamu Negeri hanya tersedia pada akun PTK yang menjabat sebagai Kepala Sekolah saja.
- Pemutakhiran data PTK sebagai pejabat Kepala Sekolah (Sekolah Induk atau Non Induk) hanya bisa dilakukan oleh Admin Dinas/Mapenda setempat.
- Mengingat PKG sangat penting bagi karir Guru, kami himbau para Admin/Operator Sekolah mendampingi para Kepala Sekolah masing-masing dalam proses Pelaporan Online PKG yang telah menjadi tugasnya.

Demikian semoga pelaksanaan pelaporan online PKG di Padamu Negeri ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar sekaligus membantu meningkatkan kerjasama yang lebih harmoni antara Kepala Sekolah, Guru dan para Admin/Operator Sekolah dalam operasionalisasi Layanan Padamu Negeri di sekolah masing-masing.

Informasi panduan operasional aplikasi dapat dipelajari selengkapnya di: <http://bantuan.siap-online.com/2014/09/penilaian-kinerja-guru-pkg-2014.html>

Daftar Pustaka :

1. Modul pelaporan On-Line PK GURU, BPSDMPK PMP Kemdikbud jakrta, 2014
2. <http://bantuan.siap-online.com/2014/09/penilaian-kinerja-guru-pkg-2014.html>
3. Buku 1 Pedoman PKGURU, BPSDMPK PMP Kemdikbud, Jakarta, 2013

MONITORING DAN EVALUASI (ME) DIKLAT DENGAN MODEL KIRKPATRICK

Oleh : Kusmoro, M.Pd*

A. Pendahuluan

Monitoring dan evaluasi program pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Monitoring dan evaluasi program juga merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Adapun tujuan monitoring dan evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Dalam melakukan monitoring dan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model monitoring dan evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

B. Kegiatan Dari Monitoring Dan Evaluasi Suatu Diklat Dengan Model Kirkpatrick

1. Kegiatan Monitoring Diklat

Kegiatan monitoring mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meletakkan pada keberadaan dari suatu Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Adapun kegiatan monitoring mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam mengendalikan suatu Diklat. Fungsi dari monitoring Diklat adalah :

- Tracking inputs dan outputs dan membandingkannya dengan perencanaan
- Mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan
- Memastikan sumber daya digunakan dengan efektif
- Memastikan kualitas dan pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan dan pelayanan
- Memperkuat akuntabilitas
- Sebagai alat management program

Dengan di lakukannya kegiatan monitoring Diklat maka akan terjawab permasalahan-permasalahannya yang terjadi dalam Diklat, yang dapat di padankan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Apakah kegiatan berlangsung sesuai dengan perencanaan atau tidak ?
- Bagaimana kegiatan itu berjalan selama ini ?
- Apakah perubahan di dalam masyarakat Diklat sesuai dengan harapan atau yang di butuhkan ?

2. Kegiatan Evaluasi Diklat

Evaluasi suatu Diklat adalah kegiatan penilaian terhadap pencapaian dan dampaknya. Kegiatan evaluasi suatu Diklat sebagai wujud kegiatan pendokumentasian pembelajaran dari pengalaman implementasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan suatu Diklat dan di gunakan untuk mempromosikan perencanaan ke depan yang lebih baik.

Oleh karena itu evaluasi suatu Diklat mempunyai peranan yang sangat penting. Adapun manfaat dari evaluasi suatu Diklat adalah :

- Untuk menilai efektivitas program
- Untuk menunjukkan dampak
- Memperkuat respon keuangan dan akuntabilitas
- Mempromosikan budaya pembelajaran
- Mempromosikan replikasi intervensi yang sukses

Dengan demikian permasalahan suatu Diklat dapat terungkap dengan nyata. Dimana evaluasi suatu kegiatan akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan suatu Diklat sebagai berikut :

- Apakah kita efektif dalam melaksanakan program ?
- Jika kita melihat adanya perubahan antara *baseline* dan *endline*, apakah perubahan itu karena program kita, atau karena pengaruh dari luar atau keduanya ?

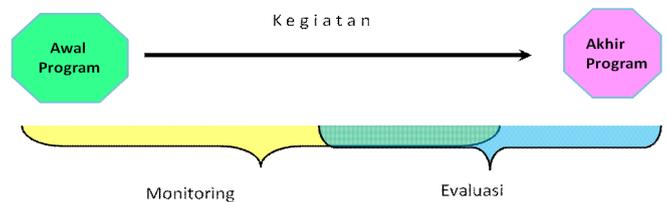
Dari uraian antara pengertian dari Monitoring dan Evaluasi (ME) suatu Diklat maka mempunyai peran yang sangat penting. Dalam suatu Diklat untuk melihat keberhasilan dan ketidak berhasilannya maka di perlukan kegiatan yang di sebut ME. Kegiatan ME merupakan pemantauan rutin atas pelaksanaan kegiatan program untuk mengetahui progres dan mengidentifikasi apakah kegiatan dijalankan atau tidak. Kegiatan rutin ini di lakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan jadwal dan untuk melihat hasil.

Kegiatan ME mempunyai peran yang begitu penting dalam mengendalikan kegiatan suatu Diklat. Kenapa ME penting dari suatu Diklat dapat di lihat pada bagan berikut :



3. Pelaksanaan Kegiatan ME Suatu Diklat

Kegiatan ME dari suatu Diklat dapat di lakukan bermula dari awal program hingga berakhirnya suatu program. Adapun kegiatan ME dari awal hingga akhir suatu program, dapat di lihat dari bagan berikut :



Adapun yang menjadi fokus penekanan dari kegiatan ME pada suatu Diklat adalah :

- Efisiensi: melihat apakah input/masukan yang kita alokasikan sesuai dengan output/hasil yang ingin dicapai
- Efektivitas: melihat sejauh mana program ataupun proyek mencapai target/pencapaian yang sudah ditetapkan
- Dampak: melihat perubahan situasi dari masalah yang ada dengan kita atau tidak adanya kita

4. Perencanaan ME Diklat

Dalam membuat perencanaan ME suatu Diklat maka di perlukan analisis kebutuhan yang lebih kongkrit. Agar perencanaan sesuai dengan kebutuhannya maka di perlukan perencanaan yang matang dan konstruktif. Adapun yang perlu di perhatikan dalam membuat perencanaan ME tersebut adalah hal-hal sebagai berikut :

- Yang ingin di ketahui dalam Diklat

Indikator merupakan tanda yang nyata atau terukur bahwa sesuatu yang telah dilakukan atau telah dicapai. Melalui indikator kita bisa menentukan yang terlibat dalam ME suatu Diklat, jumlah orang yang terlibat, dan jumlah kegiatan ME yang harus di lakukan.

Indikator di buat dengan mengacu pada kriteria kuantitatif atau kualitatif digunakan untuk memeriksa apakah perubahan yang diusulkan telah terlaksana. Disamping itu indikator di tetapkan untuk

melihat tingkat kemungkinannya perbandingan pada dua hal yang berbeda, yaitu awal kegiatan dan akhir kegiatan Diklat.

Melalui indikator yang kita tetapkan, kita bisa menjawab apa yang ingin di ketahui dalam Diklat. Adapun lingkup yang ingin di gali dalam diklat mencakup kualitas pelatihan, lokasi pelatihan, support yang memadai untuk melaksanakan kegiatan, reaksi aksi peserta, sumber daya yang di gunakan yang mencakup sumber daya manusianya dan sumber daya fasilitas, keterlibatan LPMP dan peserta, replikasi dan perluasan, dan kekuatan dan kelemahan modalitas model diklat yang ujian.

Disamping itu indikator harus SMART (S = *Specific*, khusus, tertentu, M = *Managable*, dapat dilaksanakan, A = *Acceptable*, dapat diterima, R = *Realistic*, didukung sumber daya, dan T = *Time-bound*, ada batasan waktu). Artinya kegiatan Diklat di lakukan dari awal hingga akhir berpedoman pada landasan satuan pengukuran khusus, pengukurannya obyektif, dapat dipertanggungjawabkan, realistik, dan waktunya terjangkau.

b. Berbagai informasi yang ingin diektahui dalam Diklat

Dalam diklat tentunya banyak informasi yang harus di gali agar tingkat efektifitas program diklat handal. Informasi tersebut digali melalui ME. Bentuk informasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi informasi kuantitatif dan informasi kualitatif. Informasi kuantitatif dalam diklat dapat di peroleh melalui instrumen yang di isi responden dalam diklat dan dianalisis dengan pendekatan statistik. Sedangkan informasi kualitatif dalam diklat dapat di peroleh diantaranya dari observasi kegiatan responden diklat, wawancara, dan dokumentasi. Informasi kualitatif tersajikan dalam cerita, deskripsi, ataupun narasi.

c. Cara mendapatkan informasi dalam Diklat

Banyak cara untuk mendapatkan informasi dalam diklat. Namun demikian kita harus menghindari mengumpulkan data kegiatan diklat dari mana saja dari awal hingga akhir tanpa adanya perencanaan yang jelas. Hal ini menjadikan analisis data menjadi kurang jelas hasilnya karena akan terjadi larutan antara yang utama dengan pendukung bahkan yang tidak perlu di munculkan. Sehingga hasil ME Diklat tidak fokus.

Ada beberapa cara yang dapat di gunakan menggali informasi dalam Diklat, diantaranya, yaitu : studi kasus, observasi, catatan harian, rekaman, kuesioner terstruktur, wawancara, *focus group*, dan survey. Ketika melaksanakan pencarian data informasi Diklat atau ME dapat memilih cara tersebut yang di pandang cocok untuk di gunakan dan dapat memperoleh informasi dengan akurat.

d. Yang akan terlibat dalam kegiatan ME dan Diklat

Kegiatan ME di lakukan oleh di lakukan oleh seorang petugas atau tim ME yang memahami akan ME dan kegiatan Diklat serta tindak lanjutnya. Seorang petugas ME harus dapat mengungkap dan menganalisis data dari suatu Diklat. Oleh karena itu sebelum petugas melakukan ME kegiatan Diklat di lokasi Diklat maka perlu adanya penyamaan persepsi terhadap kegiatan ME baik yang mencakup data utama ME dan pendukung. Pengambilan data utama ataupun pendukung akan berhubungan dengan responden, waktu, medan geografi, dan hambatan serta dukungan.

5. Evaluasi Suatu Diklat Dengan Model Kirkpatrick

Dalam ME model Kirkpatrick ada empat level yang menjadi fokus sehingga tingkat keberhasilan suatu Diklat dapat diketahui. Tingkat keberhasilan suatu Diklat dalam model ini dapat dilihat melalui empat level, yaitu :

- a. Reaksi (*reaction*) : apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh peserta mengenai training
- b. Pembelajaran (*learning*) : hasilnya meningkatnya pengetahuan atau keahlian, atau perubahan sikap
- c. Perubahan perilaku (*behavioural change*) : peserta mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan
- d. Perubahan organisasi (*organisational change*): aplikasi pengetahuan mendukung perubahan organisasi ke arah yang lebih baik

Bagaimana kita tahu pelatihan yang kita berikan efektif ? Dalam evaluasi model Kirkpatrick dapat dilihat melalui empat level dari :

1) Level 1: Reaksi (*reaction*).

Tahap evaluasi pertama yang dilakukan segera setelah pelatihan selesai diberikan. Umumnya ditujukan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Paling sederhana dan mudah dilakukan dengan menggunakan check list. Beberapa hal yang penting untuk dievaluasi adalah: a) Isi pelatihan : seberapa jauh isi pelatihan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, baik dari segi keragaman maupun kedalaman topik yang dibahas juga tingkat bernilai guna pelatihan bagi peserta; b) Kualitas materi : seberapa baik kualitas materi yang dibagikan, presentasi audio dan visual yang disajikan, dan peralatan lain yang digunakan selama pelatihan. Kualitas materi yang baik menimbulkan kesan bahwa peserta mengikuti pelatihan yang bergengsi dan bukan pelatihan "asal-asalan" saja. Juga mestinya materi pelatihan relevan dengan keperluan tugas pokok dan fungsi peserta Diklat serta peserta merasa menikmati materi pelatihan dengan nyaman; c) Metode pelatihan : seberapa sesuai metode pelatihan yang digunakan dengan topik yang dibahas. Contoh, Diklat Calon Kepala Sekolah (CKS), pada materi Supervisi Akademis harusnya lebih banyak dilakukan dalam metode simulasi, latihan praktik, dan juga dengan dukungan komputer dibanding ceramah saja. Juga rekasi peserta sampai pada tingkat rasa nyaman dan menarik selama mengikuti penyajian materi; d) Logistik : seberapa layak akomodasi dan konsumsi yang diberikan serta fasilitas pelatihan lainnya. Walaupun kelihatan sepele, akomodasi dan konsumsi dapat mempengaruhi konsentrasi; e) Widyaiswara/ Master Trainer/Instruktur/fasilitator : seberapa fasih mereka memberikan pelatihan juga menarik. Hal ini bergantung dari kedalaman pemahamannya terhadap materi pelatihan, kemampuan melakukan presentasi materi dan kemampuan mengelola situasi selama pelatihan. Disamping itu reaksi peserta Diklat sampai pada apakah pelatihan ini bernilai guna terhadap tupoksi di lembaga peserta bertugas. Tempat pelatihan juga menjadikan peserta merasakan tingkat kenyamanan sehingga materi yang dipelajari cepat dapat masuk dalam jiwanya.

Dengan demikian reaksi yang dirasakan peserta Diklat terhadap kegiatan Diklat dapat dilihat oleh pihak penyelenggara dan yang terlibat langsung ataupun tidak langsung.

Hal tersebut kesemuanya untuk melihat yang dirasakan peserta Diklat terhadap kegiatan Diklat. Reaksi yang dirasakan tersebut terkait dengan nilai guna, bagus tidaknya fasilitator, menikmati materi pelatihan, tingkat relevansi materi, tingkat menarik tidaknya cara menyajikan, dan tingkat nyaman tidaknya tempat pelatihan. Umpan balik (feedback) harian melalui Smiley Faces digunakan secara instant untuk umpan balik widyaiswara /fasilitator/ master trainer/instruktur sehingga menjadikan Diklat disesuaikan sesuai kebutuhan. Juga informasi kualitatif dan kuantitatif yang diberikan melalui formulir evaluasi kursus peserta, yang diberikan setiap akhir sajian kegiatan mata Diklat.

Kepuasan peserta Diklat atau pelanggan dapat menggambarkan tingkat respon peserta dan minat peserta sebagai keberhasilan proses Diklat. Dengan demikian pada level 1 ini sejalan dengan yang kemukaan oleh Partner (2009) mengemukakan "the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment". Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan Diklat tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta Diklat dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Peserta Diklat akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

2) Level 2 : Pembelajaran (*learning*).

Tahap evaluasi ini pun relatif mudah dilakukan, yang biasanya pada jam terakhir pelatihan. Tujuannya mengukur tingkat pemahaman peserta atas materi pelatihan. Jika seorang peserta

pelatihan tidak dapat memahami materi pelatihan, bagaimana mungkin ia dapat mengaplikasikan perubahan dalam kinerjanya? Beberapa metode diantaranya memberikan tes tertulis atau studi kasus pada peserta pelatihan. Simulasi pun dapat dilakukan, misalnya dengan role play. Paling sederhana adalah meminta peserta melakukan refleksi atau presentasi berupa rangkuman atas apa yang telah dipelajarinya

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (1998:20), "learning can be defined as the extend to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program". Terdapat tiga hal yang dapat widyaiswara ajarkan dalam pelaksanaan program pembelajaran Diklat, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta Diklat dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan

3) Level 3 : Perubahan perilaku (*behavioural change*).

Perubahan perilaku (*behavior*), untuk melihat apakah peserta sudah berubah perilakunya berdasarkan apa yang sudah mereka pelajari dari workshop ? Apakah mereka mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari ? Jika tidak, mengapa tidak diaplikasikan ? Oleh karena pada level ini muaranya untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap (*knowledge, skill, attitude (KSA)*) yang didapatkan dalam pelatihan diterapkan ke dalam pekerjaan atau memberikan hasil yang luar biasa pada kinerja individu.

4) Level 4 : Perubahan organisasi (*organisational change*)

Perubahan organisasi ini maksudnya adalah apakah perubahan pada perilaku menghasilkan perubahan terhadap cara organisasi bekerja ? Apakah perubahan perilaku telah merubah cara organisasi bekerja? Apakah perubahan pada perilaku menghasilkan perubahan terhadap cara organisasi bekerja ? Apakah perubahan perilaku telah merubah cara organisasi bekerja? Identifikasi *outcome/manfaat/hasil* apa yang terjadi kabupaten menggunakan pengelolaan SDM dan proses perkembangan berdasarkan yang sedang terjadi untuk personil pendidikan di kabupaten mereka.

Dimana pengukuran pada level ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai pengaruh pelatihan terhadap tujuan dan sasaran organisasi dalam skala yang lebih luas. Pada praktiknya saat ini, fokus pengukuran pada aspek finansial organisasi.

C. Penutup

Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi model Kirkpatrick dengan lingkup muara nya pada keberhasilan suatu program Diklat dapat dilihat melalui 4 (empat) level, sebagai berikut :

1. Level 1: Reaksi

Evaluasi reaksi ini sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan. Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut indikatornya adalah: a) Instruktur/ pelatih. Dalam komponen ini terdapat hal yang lebih spesifik lagi yang dapat diukur, disebut juga dengan indikator. Indikator - indikatornya adalah kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan keterampilan pelatih dalam mengikutsertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi; b) Fasilitas pelatihan. Dalam komponen ini, yang termasuk dalam indikator-indikatornya adalah ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan dan bahan dan alat yang digunakan; c) awal pelatihan. Yang termasuk indikator-indikator dalam komponen ini adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar; d) Media pelatihan.

Dalam komponen ini, indikator-indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/ pelatihan dalam memberikan materi pelatihan; e) Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator

dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan; f) Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut; g) Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal. h) Studi kasus. Indikatornya adalah memberikan kasus kepada peserta untuk dipecahkan; i) *Handouts* atau bahan ajar. Dalam komponen ini indikatornya adalah berapa jumlah *handouts* yang diperoleh, apakah membantu atau tidak.

2. Level 2: Pembelajaran.

Pada level evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta terhadap program pelatihan pada materi pelatihan yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pelatihan yang diikuti para peserta dalam hal peningkatan *knowledge, skill* dan *attitude* mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan. Dalam hal ini diperlukan tes guna untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (*pre-test*) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (*post-test*) dari setiap peserta. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua materi dari pelatihan.

3. Level 3: Perilaku.

Pada level ini, diharapkan setelah mengikuti pelatihan terjadi perubahan tingkah laku peserta Diklat dalam melakukan pekerjaan. Juga untuk mengetahui apakah pengetahuan, keahlian dan sikap yang baru sebagai dampak dari program pelatihan, benar-benar dimanfaatkan dan diaplikasikan di dalam perilaku kerja sehari-hari dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja/ kompetensi di unit kerjanya masing-masing.

4. Level 4: Hasil.

Mengukur hasil Diklat dari reaksi peserta terhadap keberhasilan program Diklat. Dalam penilaian keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam Diklat adalah kondisi dimana peserta secara tertulis diuji untuk dapat mengetahui sejauh mana materi Diklat telah diterima oleh mereka. Perilaku, ditujukan untuk mengukur perubahan sikap kerja dalam kegiatan sehari-hari. Hasil digunakan untuk mengetahui seberapa besar program Diklat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil akhir tersebut meliputi, peningkatan hasil peningkatan kinerja lembaga. Tujuan dari pengumpulan informasi pada level ini adalah untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Sasaran pelaksanaan program pelatihan adalah hasil yang nyata yang akan disumbangkan kepada lembaganya. Walaupun tidak memberikan hasil yang nyata bagi lembaga dalam jangka pendek, bukan berarti program pelatihan tersebut tidak berhasil. Ada kemungkinan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sesungguhnya hal tersebut dapat dengan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat pula sesegera mungkin diperbaiki.

Dengan monitoring dan evaluasi model Kirkpatrick, maka tingkat keberhasilan suatu Diklat dapat dilihat dari 4 (empat) komponen, yaitu: reaksinya, pembelajarannya, perubahan tingkah-lakunya, dan perubahan organisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Kemendikbud. 2013, Pengantar ME dan Kirkpatrick Model. Jakarta: Badan Pengembangan SDMP dan PMP <http://chefkrendo-hotelier.blogspot.com/2009/10/mengukur-keberhasilan-program-pelatihan.html>

*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Prov. Kalimantan Barat

PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Oleh : Asep Sutisna *)

I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tak terlepas dari kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran. Penguasaan pembelajaran dapat ditempuh dengan berbagai cara. Ada yang melalui belajar sendiri, ada melalui diskusi dengan teman sejawat atau yang memiliki kemampuan yang lebih, ada yang melalui pendidikan formal atau non formal, dan ada yang melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru.

Sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan proyek-proyek penataran yang telah dilaksanakan sudah sering dilakukan namun semua itu belum dapat menyentuh seluruh aspek yang menyangkut peningkatan mutu guru serta kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Semua itu memerlukan tanggung jawab semua pihak untuk memberikan pengetahuan kepada guru terutama lembaga yang bergerak dibidang peningkatan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan berbagai cara di antaranya perbaikan di bidang pendekatan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang selama ini mungkin secara konvensional perlu adanya inovasi dengan model pendekatan Saintific (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi; Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Model pendekatan ini masih belum dikuasai oleh sebagian guru. sehingga diperlukan adanya pembinaan dan bimbingan dari Kepala sekolah ditempat tugasnya akan lebih efektif jika dilaksanakan secara rutin di sekolahnya. Disinilah letak strategisnya peran kepala sekolah dalam pembinaan dan bimbingan terhadap guru-guru di sekolahnya. Untuk merealisasikannya yaitu Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik, karena supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar sehingga guru dapat membantu siswa untuk: Belajar lebih banyak; belajar lebih cepat; belajar lebih mudah; belajar lebih menyenangkan; belajar lebih efektif dan bermakna. Hal ini sesuai dengan tupoksi Kepala Sekolah berdasarkan Permen Diknas No.13/2007 Standar Kepala Sekolah/Madrasah adalah : Kompetensi Kepribadian; Kompetensi Manajerial; Kompetensi Kewirausahaan ; Kompetensi Supervisi ; dan Kompetensi Sosial .

Kemudian diperkuat oleh Permendiknas Nomor 35/2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya: bahwa Efektivitas kepala sekolah dinilai angka keditnya dalam kompetensi : (1) Kepribadian dan Sosial; (2) Kepemimpinan pembelajaran; (3) Pengembangan Sekolah dan Madrasah; (4) Manajemen sumber daya; (5) Kewirausahaan sekolah/madrasah; (6) Supervisi Pembelajaran.

Berdasarkan Permen Diknas No.13/2007 dan Nomor 35/2010 ; yaitu Kepala Sekolah melaksanakan pembinaan guru melalui supervisi pembelajaran dengan cara ; memantau pelaksanaan standar (isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian); melaksanakan penilaian kinerja Guru; melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program supervisi sekolah ; menyusun program tindak lanjut pembimbingan dan pelatihan profesional Guru di dalam rapat rutin di sekolahnya ; melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional Guru; dan mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional Guru.

A. Permasalahan

Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan kemampuan yang selama ini dimilikinya. Proses pembelajaran lebih menekankan pencurahan isi buku daripada proses penalaran isi buku; Proses pembelajaran lebih menempatkan siswa sebagai penerima informasi dalam belajar satu arah, dari pada melibatkan siswa dalam proses belajar; dan Proses pembelajaran lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan, disamping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya.

Persoalannya bagaimana pengembangan proses pendidikan untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan nilai sosial yang handal dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat.

Pendidikan dalam hal ini dihadapkan pada tantangan bagaimana arah pembangunan epistemologi dan strategi peningkatan mutu pendidikan agar dapat menanamkan kekuatan intelektual dan emosional pada peserta didik untuk memberdayakan potensi dirinya.

Disisi lain belum optimalnya peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru di Satuan Pendidikannya dalam mengatasi masalah tersebut. Ini merupakan kendala yang dihadapi dalam upaya pelaksanaan peningkatan proses belajar mengajar.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini antara lain mengoptimalkan peran Kepala sekolah dengan cara :

1. Melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap guru-guru di sekolahnya, atau melalui forum Guru, sehingga gurumampu memahami model Pendekatan *Saintific* dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran di tempat tugasnya.
2. Melakukan monitoring dan evaluasi pada pertemuan berikutnya dengan cara mensupervisi terhadap guru-guru disekolahnya.
3. Kepala Sekolah menganalisis hasil supervisi kemudian melakukan Perbaikan Program Supervisi Akademik berikutnya.

C. Manfaat

Peran strategis Kepala sekolah dalam pembinaan guru melalui supervisi akademik terhadap guru diharapkan dari hasil supervisi akademik dan bimbingannya antara lain :

1. Berdampak positif bagi peningkatan kinerja atau kemampuan guru dan juga dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah/Satuan Pendidikannya khususnya bagi output siswa
2. Membantu peningkatan salah satu program Sekolah dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat yaitu dalam peningkatan mutu pendidikan.

II. PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Peran strategis Kepala sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan melakukan bimbingan terhadap guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Kepala sekolah. Kemampuan Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yakni menilai dan membimbing guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran, agar berdampak kepada kualitas hasil belajar siswa. Dengan demikian otomatis dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik bagi guru di sekolahnya. Untuk lebih jelas maka saya utarakan pengertian, prinsip, pendekatan, dan teknik supervisi Akademik, serta langkah-langkah pembinaan kemampuan guru.

A. Pengertian Supervisi Akademik

Keterampilan utama dari seorang Kepala sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Kimball Wiles (1987): "*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*". ("Pengawasan adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik").

Depdiknas (1994): Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru

mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Daresh, 2001).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

B. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Supervisi akademik harus menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik.
2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
3. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Karena itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.
6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah untuk mencari-cari kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.
7. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.

C. Pendekatan Supervisi akademik

Menurut Sahertian (Sahertian, 2000:44-52). pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik, ada tiga (3), yaitu:

1. Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor adalah: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

2. Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif)

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Guru

mengemukakan masalahnya supervisor mencoba mendengarkan, memahami, apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.

3. Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

D. Teknik supervisi Akademik individual

1. kunjungan kelas,
2. observasi kelas,
3. pertemuan individual,
4. kunjungan antar-kelas,
5. menilai diri sendiri,
6. *Portfolio Supervision*,
7. *Action Research*,
8. *Peer coaching*,
9. *Mentoring and Induction*,
10. Modeling
11. Demonstrasi



Foto : al-maududy.blogspot.com

Pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru

Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar sehingga guru dapat membantu siswa untuk ; Belajar lebih banyak; Belajar lebih cepat; Belajar lebih mudah; Belajar lebih menyenangkan; Belajar lebih efektif dan bermakna Dalam hal ini ada beberapa cara dalam meningkatkan Proses Pembelajaran yaitu : Menggunakan buku teks secara efektif; Mengembangkan teknik-teknik pembelajaran; Menggunakan metode yang luwes; Merespon kebutuhan dan kemampuan siswa; Memanfaatkan lingkungan sebagai alat bantu PBM; Mengelompokan siswa secara lebih efektif; Berkoordinasi dengan guru lain; Memanfaatkan teknik pembelajaran modern dan kreativitas layanan pembelajaran; Meningkatkan keterampilan berfikir kritis, *problem solving* dan pengambilan keputusan siswa; Menciptakan suasana pembelajaran kondusif. Hal ini sesuai dengan Pendekatan (Orientasi) Supervisi Akademik (Glickman: 1981)

Orientasi Supervisi	<i>Nondirective</i>	<i>Collaborative</i>	<i>Directive</i>
Tanggung jawab supervisi	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Metode Supervisi	<i>Self Assessment</i>	<i>Mutual contrac</i>	<i>Delineated standars</i>

E. Langkah-langkah Pembinaan Kemampuan Guru

Ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu:

1. Menciptakan Hubungan yang Harmonis.

Ada sejumlah prinsip komunikasi yang harus diterapkan oleh kepala sekolah/ Pengawas Sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Marks, Stoops dan Stoops, sebagai berikut.

 - a. Berbicaralah sebijaksana dan sebaik mungkin
 - b. Ikutilah pembicaraan orang lain secara saksama
 - c. Ciptakan hubungan interpersonal antar personil
 - d. Berpikirlah sebelum berbicara
 - e. Ikutilah norma-norma yang berlaku pada latar sekolah
 - f. Usahakanlah untuk memahami pendapat orang lain
 - g. Konsentrasikan pada pesanmu, bukan pada dirimu sendiri
 - h. Kumpulkan materi untuk mengadakan diskusi bila perlu
 - i. Persingkat pembicaraan
 - j. Ciptakan ketidaksanggupan
 - k. Bersemangatlah
 - l. Raihlah sikap orang lain untuk membantu program
 - m. Berkomunikasilah dengan "eye communication"
 - n. Selalu mencoba
 - o. Jadilah pendengar yang baik
 - p. Ketahuilah kapan sebaiknya berhenti berkomunikasi
2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan dan yang secara nyata dimiliki. Salah satu prinsip supervisi pengajaran adalah obyektif, artinya dalam penyusunan program supervisi pengajaran harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Analisis kebutuhan meliputi :

 - a. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pendidikan – perbedaan (gap) apa saja yang ada antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nyata dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki guru? Perbedaan di kelompok, disintesiskan, dan diklasifikasi.
 - b. Mengidentifikasi lingkungan dan hambatan-hambatannya.
 - c. Menetapkan tujuan umum jangka panjang.
 - d. Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan fase ini, seperti keuangan, sumber-sumber, perlengkapan dan media.
 - e. Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru. Pergunakanlah teknik-teknik tertentu, seperti mengundang konsultan dari luar sekolah, wawancara, dan kuesioner.
 - f. Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Pergunakanlah kata-kata perilaku atau performansi.
 - g. Menetapkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang bisa dibina melalui teknik dan media selain pendidikan.
 - h. Mencatat dan memberi kode kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara-cara lainnya.
3. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Menurut Gwynn (1961), teknik-teknik supervisi bila dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Tujuan pengembangan strategi dan media supervisi akademik ini adalah sebagai berikut.

 - a. Mendaftar pembinaan-pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik supervisi individual.
 - b. Mendaftar pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan melalui teknik supervisi kelompok.
 - c. Mendaftar mengidentifikasi dan memilih teknik dan media supervisi yang siap digunakan untuk membina keterampilan pengajaran guru yang diperlukan.
4. Evaluasi Keberhasilan Supervisi Akademik

Evaluasi keberhasilan supervisi akademik (1) menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana

dinyatakan dalam tujuan pembinaan, dan (2) untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

5. Perbaikan Program Supervisi Akademik
 - a. Me-review rangkuman hasil penilaian.
 - b. Apabila ternyata tujuan pembinaan keterampilan pengajaran guru tidak dicapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
 - c. Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya.
 - d. Mengimplementasikan program pembinaan yang telah dirancang kembali pada masa berikutnya.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran strategis Kepala sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan melakukan bimbingan terhadap guru di sekolah binaannya melalui supervisi Akademik.
2. Salah satu tugas pokok dan fungsi Kepala sekolah mengacu pada Permen Diknas No.13/2007 adalah mengimplementasikan Kompetensi Supervisi pembelajaran/ Supervisi Akademik.
3. Kemampuan Kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membimbing guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran, agar berdampak kepada kualitas hasil belajar siswa.
4. Ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu:

Menciptakan Hubungan yang Harmonis dengan menggunakan prinsip komunikasi ; melakukan Analisis Kebutuhan; Melaksanakan Supervisi Akademik; Evaluasi Keberhasilan Supervisi Akademik; Perbaikan Program Supervisi Akademik
5. Dengan mengoptimalkan peran Kepala sekolah dalam kompetensi supervisi otomatis dapat meningkatkan kompetensi profesional dan paedagogik bagi guru di sekolahnya.

B. Saran

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota agar mengoptimalkan peran Kepala sekolah khusus pada bidang supervisi Akademik demi terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Barat.
2. Kepada Forum KKKS/MKKS untuk memprioritaskan program supervisi akademik dan melakukan evaluasi program supervisi akademik untuk perbaikan program berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gwynn, J.M. 1961. Theory and Practice of Supervision. New York: Dodd, Mead & Company.
- Glickman, C. D. (1981). Developmental supervision : Alternative practices for helping teachers. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Glickman, C. D. (1990). Supervision of instruction: A developmet approach (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sahertian, Piet, (2000), Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta , Rineka Cipta
- _____,2007, Permendiknas No 13 Kompetensi Kepala Sekolah, _____,2007, Permendiknas No 16 Standar Kualifikasi Akademi dan kompetensi Guru, _____,2008, Metode dan Teknik Supervisi, Dirjen PMPTK, Jakarta
- _____,2010, Permendiknas No 35 Juknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- _____,2011, Supervisi Akademik, Pusbangtendik, Jakarta
- Kemdikbud,2014, Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015, Jakarta: Pusbangtendik, Kemendikbud.

*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

RANCANGAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013

Oleh : K a s i m *)

LATAR BELAKANG :

Pada tahun ajaran 2015/2016 ini, Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah – Sekolah piloting sudah memasuki tahun ke-tiga. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, dikatakan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Terkait dengan hal tersebut, maka pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Sedangkan dalam proses pembelajaran, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Di sisi lain dalam proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang disarankan seperti *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*.

PERMASALAHAN :

Yang menjadi permasalahan saat ini adalah bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang saintifik / ilmiah tetapi juga dengan menggunakan model-model pembelajaran yang disarankan.

PEMBAHASAN :

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ini berarti bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik fisik, sikap, maupun mentalnya secara maksimal agar dapat hidup mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap pribadi, masyarakat maupun negaranya. Hal ini akan terjadi jika peserta didik dapat mempelajari dan mengimplementasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya baik di Sekolah maupun di masyarakat. Untuk dapat menjadi manusia yang

mandiri di masyarakat harus dilatih dulu dalam kehidupan bermasyarakat di Sekolah, oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah haruslah berbasis kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif baik yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan apalagi ketrampilan yang harus di praktikkan siswa dalam kehidupan sehari hari.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab I Pasal 1 no 1 dikatakan bahwa, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan no 10 dikatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Sedangkan dalam lampiran B Tentang Standar Kompetensi Guru dikatakan bahwa, Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Jika dilihat dari Undang- undang Guru dan Dosen serta Permendiknas no 16 th 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi guru, sebagai guru yang profesional selain memiliki kualifikasi yang sesuai, guru juga harus memiliki kemampuan baik secara pengetahuan maupun mengimplementasikannya dalam tugas sehari-harinya tentang standar kompetensi guru itu sendiri. Sebagai contoh Kompetensi Profesional Guru mata pelajaran adalah Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, untuk kurikulum 2013 menguasai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Serta Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Dapat dibayangkan seandainya guru menguasai ini semua, ditambah lagi dengan kompetensi pedagogi, sosial dan kepribadian maka proses pembelajaran model dan gaya apapun akan dapat dilakukan oleh guru.

Dari data hasil UKA tahun 2012 yang diikuti oleh guru-guru yang belum sertifikasi diperoleh nilai rata-rata Nasional 42,25. UKG th 2012 yang diikuti oleh guru-guru yang sudah sertifikasi diperoleh nilai 45,82. UKG th 2013 yang juga diikuti oleh guru-guru yang sudah sertifikasi diperoleh nilai 47,84. Walaupun jika dilihat dari hasil uji kompetensi Guru secara nasional belum menggembirakan, namun setiap tahun meningkat dan itu dapat dijadikan motivasi bagi guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya, demikian pula oleh Instansi terkait di bidang Pendidikan. Sedangkan untuk Guru Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 58.236 baik Negeri maupun Swasta, yang sudah memenuhi kualifikasi akademik sebanyak 33.481



dan yang sudah sertifikasi sebanyak 21.885 (data LPMP Kalimantan Barat th 2014) . Dari data dan hasil UKA maupun UKG tersebut terlihat bahwa Guru-guru di Kalimantan Barat masih perlu peningkatan baik kualifikasi maupun kompetensinya. Jika semua guru sudah memenuhi kualifikasi maupun kompetensinya maka bukanlah hal yang sulit untuk dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Bagi teman-teman guru yang mungkin masih belum mengalami atau menguasai langkah-langkah dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013, berikut ini adalah salah satu cara/ alternatif yang dapat dilakukan:

1. Pelajari dan analisis terlebih dahulu tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat Indikator pencapaian kompetensi.
2. Buat Program Tahunan dan Program Semester dengan mempertimbangkan kalender pendidikan dan Kedalaman materi setiap Kompetensi Dasar
3. Pilih dan tetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pada setiap Kompetensi Dasar
4. Rancang kegiatan Pembelajarannya dengan pendekatan saintifik dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan.
5. Tuliskan Rancangan kegiatan pembelajaran tersebut pada RPP secara lengkap dengan langkah-langkah dalam membuat RPP sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagai berikut :
 - 1) Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
 - 2) Perumusan indikator capaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
 - 3) Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
 - 4) Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada di silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
 - 5) Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
 - 6) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
 - 7) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
 - 8) Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.
6. Laksanakan proses pembelajaran sesuai RPP yang sudah di buat.

Untuk rujukan dalam merancang Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dan model pembelajaran, berikut ini adalah tahapan pembelajaran yang harus dilalui sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.

Format Perancangan Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Mengamati	
Menanya	
Mengumpulkan informasi	
Mengasosiasikan	
Mengkomunikasikan	



Format Perancangan Penerapan Model Pembelajaran Model Discovery Learning

TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	
2. <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)	
3. <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	
4. <i>Data processing</i> (pengolahan data)	
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	

Model Pembelajaran Project Based Learning

TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Penentuan Per-tanyaan Men-dasar (<i>Start With the Essential Question</i>).	
Mendesain Perencanaan Proyek (<i>Design a Plan for the Project</i>)	
Menyusun Jadwal (<i>Create a Schedule</i>)	
Memonitor siswa dan kemajuan proyek (<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i>)	
Menguji Hasil (<i>Assess the Outcome</i>)	
Mengevaluasi Pengalaman (<i>Evaluate the Experience</i>)	

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan di gunakan berikut ini adalah contoh materi dan model pembelajaran yang dapat digunakan.

Jenjang	Kelas/smrstr	Mata Pelj.	Tema/Sub tema	Materi	Model Pemb
SMP	VIII / I	IPS	1 / 2	Keunggulan Geostrategis Indonesia	<i>Problem Based Learning</i>
SD	V / I		4 / 3 pembelj 1	Lingkungan sehat	<i>Discovery Learning</i>
SMA	X / I	Matematika	Bab 1	Menemukan konsep eksponen	<i>Discovery Learning</i>

Sedangkan untuk model Project Based Learning dapat dilakukan setiap semester 1 atau 2 kali saja sesuai dengan materi dan mata pelajarannya.

REFERENSI :

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Permendiknas no 16 th 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi guru Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

*) Penulis adala Widyaaiswara pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Barat

RANCANGAN EVALUASI BERBASIS TAKSONOMI BLOOM REVISI

Oleh : Jeperis Nahampun, S.Si, M.Pd *)

A. Pendahuluan

Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk mendapatkan informasi atau data, dan dengan berdasarkan data tersebut kemudian akan di coba untuk membuat suatu keputusan. Tentunya informasi atau data yang dikumpulkan tersebut harus data yang sudah sesuai untuk mendukung tujuan dari evaluasi yang telah direncanakan tersebut.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai rancangan evaluasi berbasis taksonomi bloom revisi. Taksonomi adalah sebuah kerangka berpikir khusus. Dalam sebuah taksonomi, kategori-kategorinya merupakan suatu kontinum. Kontinum ini merupakan salah satu prinsip klasifikasi pokok dalam taksonomi tersebut. Dalam taksonomi pendidikan, yang diklasifikasikan adalah tujuan-tujuannya. Sebuah rumusan tujuan berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerjanya umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan. Kata bendanya jamak mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa.

Pada taksonomi bloom revisi yang merupakan dua dimensi ini merupakan hal yang baru bagi pendidikan di Indonesia sendiri dan mulai diterapkan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu akan sangat menarik jika kita membahas dan mengetahui bagaimana rancangan evaluasi pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom revisi ini. Jenis evaluasi yang akan di bahas dalam makalah ini adalah evaluasi hasil belajar. Dalam melakukan evaluasi, diperlukan adanya alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi alat ukur, kunci jawaban serta pedoman penskorannya. Adapun alat ukur yang digunakan pada proses evaluasi hasil belajar dapat berupa tes maupun non tes. Penyusunan alat evaluasi yang digunakan selama ini mengacu pada sebuah taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, dkk. Taksonomi ini selanjutnya dikenal dengan nama Taksonomi Bloom.

B. Permasalahan

- Apa pengertian evaluasi dalam proses pembelajaran?
- Apa saja jenis – jenis alat evaluasi dalam proses pembelajaran?
- Apa yang dimaksud dengan taksonomi bloom revisi?
- Bagaimana rancangan evaluasi berbasis taksonomi bloom revisi?

C. Pembahasan

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya. Dari evaluasi kemudian akan tersedia informasi mengenai sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai. Pengertian dan definisi evaluasi menurut Mehrens & Lelman, (1978) adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif - alternatif keputusan. Menurut Gronlund, (1975), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan - tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

b. Jenis – Jenis alat Evaluasi.

Secara keseluruhan, teknik dan bentuk evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Teknik Non-Tes

a. Angket (Questionnaire)

Angket adalah suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga (WS. Winkel, 1987). Jadi penger-

tian angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga

b. Wawancara (Interview)

Interview atau sering disebut juga wawancara mempunyai definisi suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak. Cara pertukaran yang digunakan adalah cara verbal dan nonverbal dan mempunyai tujuan tertentu yang spesifik.

c. Pengamatan (Observation)

Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

d. Inventori (inventory)

Inventori pada hakekatnya tidak banyak berbeda dengan angket. Inventori mengandung sejumlah pertanyaan yang tersusun dalam rangka mengetahui sikap, pendapat dan perasaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Data sebagai informasi umumnya telah disediakan dalam bentuk pilihan ganda, yang harus dipilih siswa.

e. Daftar cek (checklist)

Yang dimaksud dengan daftar cek adalah sederetan pertanyaan atau pernyataan yang dijawab responden dengan membubuhkan tanda cek (v) pada tempat yang telah disediakan. Adapun skala bertingkat adalah sejenis daftar cek dengan kemungkinan jawaban terurut menurut tingkatan atau hierarki.

2. Teknik Tes

a. Tertulis (*written test*)

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan - keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat (Indrakusuma, 1993:21). Bentuk Tes Tulis :

- Tes Subyektif ada dua jenis yaitu :
 - Tes uraian bentuk bebas atau terbuka
 - Tes uraian bentuk terbatas
- Tes Obyektif ada empat jenis yaitu :
 - Bentuk benar salah
 - Bentuk menjodohkan
 - Bentuk isian
 - Bentuk pilihan ganda

b. Lisan (*oral test*)

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Thoha (2003:61) menjelaskan bahwa tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

c. Perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil akhir yang dicapainya.

c. Evaluasi pembelajaran berbasis Taksonomi Bloom Revisi

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 66-88) dimensi proses kognitif terdiri atas beberapa tingkat yaitu:

1. Remember (Mengingat)

Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Kategori Remember terdiri dari proses kognitif Recognizing (mengetahui kembali) dan Recalling



(mengingat).

a. *Recognizing* (mengenal kembali).

Recognizing adalah memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang kemudian membandingkannya dengan informasi yang tersaji. Dalam *Recognizing*, siswa mencari potongan informasi dalam memori jangka panjang yang identik atau hampir sama dengan informasi yang baru disampaikan. Rancangan evaluasi yang cocok digunakan: tes obyektif yang berupa a) benar salah, b) mencocokkan atau menjodohkan

b. *Recalling* (mengingat)

Recalling adalah memperoleh kembali pengetahuan yang sesuai dari memori jangka panjang ketika merespon suatu masalah atau diberikan suatu perintah. Perintah dapat berupa sebuah pertanyaan. Rancangan evaluasi yang cocok digunakan: tes obyektif yang berupa : a) pilihan berganda baik itu memilih atau mencari hubungan lima pilihan, b) uraian singkat.

2. *Understand* (Memahami)

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik. Siswa mengerti ketika mereka mampu menentukan hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan mereka yang lalu. Terdiri atas:

a. *Interpreting* (menginterpretasikan)

Interpreting adalah kemampuan siswa untuk mengubah informasi yang disajikan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. *Interpreting* dapat berupa mengubah kalimat ke kalimat, gambar ke kalimat, angka ke kalimat, kalimat ke angka, dan lain sebagainya. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif dengan menggunakan gambar, grafik atau peta didalam soal.

b. *Exemplifying* (memberi contoh)

Exemplifying adalah kemampuan siswa untuk memberikan contoh yang spesifik atau contoh mengenai konsep secara umum. *Exemplifying* dapat pula berarti mengidentifikasi pengertian dari bagian-bagian pada konsep umum. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif dengan menggunakan pilihan berganda maupun uraian singkat.

c. *Classifying* (mengklasifikasikan)

Classifying adalah ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu merupakan bagian dari suatu kategori. *Classifying* dapat diartikan pula sebagai mendeteksi ciri atau pola yang menunjukkan bahwa ciri atau pola tersebut sesuai dengan kategori tertentu atau konsep tertentu. Jika *Exemplifying* dimulai dari konsep umum dan meminta siswa untuk mencari contoh khususnya, maka *Classifying* dimulai dari contoh khusus dan meminta siswa untuk mencari konsep umumnya. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif menggunakan pilihan berganda maupun uraian singkat.

d. *Summarizing* (menyimpulkan)

Siswa dikatakan memiliki kemampuan *Summarizing* ketika siswa dapat memberikan pernyataan tunggal yang menyatakan informasi yang disampaikan atau topik secara umum. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif dengan menggunakan pilihan berganda maupun uraian singkat.

e. *Inferring* (menduga)

Inferring berarti dapat mencari pola dari beberapa contoh kasus. Siswa dikatakan memiliki kemampuan *Inferring* jika siswa dapat membayangkan konsep atau prinsip yang merupakan bagian dari contoh dengan cara mengkode karakteristik yang sesuai dari masing-masing contoh dan lebih penting lagi dengan tidak ada hubungan antara contoh-contoh tersebut. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif dengan menggunakan pilihan berganda maupun uraian singkat

f. *Comparing* (membandingkan)

Comparing adalah kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek. *Comparing* dapat juga diartikan sebagai mencari korespondensi satu-satu antara objek yang satu dengan objek yang lain. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif dengan menggunakan mencocokkan/menjodohkan, angket

g. *Explaining* (menjelaskan)

Explaining adalah kemampuan merumuskan dan menggunakan model sebab akibat sebuah sistem. Siswa yang memiliki kemampuan menjelaskan dapat menggunakan hubungan sebab akibat antar bagian dalam suatu sistem. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes subyektif dengan uraian tertutup.

3. *Apply* (Menerapkan)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah. Siswa memerlukan latihan soal sehingga siswa terlatih untuk mengetahui prosedur apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Adapun rancangan evaluasi melibatkan kategori berikut:

a. *Executing* (melakukan)

Dalam *Executing*, jika siswa menemui soal yang sudah dikenal, siswa akan mengetahui prosedur yang akan digunakan. *Executing* lebih cenderung kepada kemampuan menyelesaikan masalah secara skill dan algoritma daripada kemampuan teknik dan metode. Skill dan algoritma memiliki ciri sebagai berikut: 1) langkah pengerjaan soal lebih berurutan 2) jika setiap langkah dikerjakan dengan benar, maka hasil yang akan diperoleh juga pasti benar.

Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes observasi atau pengamatan, karena disini guru diharapkan mampu mengamati kelakuan siswa dalam suatu prosedur

b. *Implementing* (menerapkan)

Dalam *Implementing*, siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan soal yang belum dikenal siswa. *Implementing* berhubungan dengan teknik dan metode daripada skill dan algoritma. Teknik dan metode memiliki dua ciri: 1) prosedur mungkin lebih cenderung berupa flowchart daripada langkah yang berurutan, karena itu prosedur memiliki beberapa titik tujuan, 2) jawaban mungkin tidak tunggal. Jawaban yang tepat mungkin terjadi jika setiap langkah dilakukan dengan benar. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes observasi atau pengamatan, karena disini guru diharapkan mampu mengamati kelakuan siswa dalam menerapkan suatu teori. Juga dapat menggunakan tes berupa uraian tertutup.

4. *Analyze* (Menganalisis)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Adapun rancangan evaluasi harus memiliki kategori:

a. *Differentiating* (membedakan)

Membedakan meliputi kemampuan membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai.

b. *Organizing* (mengorganisasi)

Mengorganisasi meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait.

c. *Attributing* (Memberi simbol)

Attributing adalah kemampuan siswa untuk menyebutkan tentang sudut pandang, bias, nilai atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes subyektif bagian Uraian terbuka atau bebas sehingga siswa dapat menjelaskan bagaimana dia menghubungkan antara beberapa konsep.

5. *Evaluate* (Menilai)

Menilai didefinisikan sebagai kemampuan melakukan *judgement* berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kategori menilai terdiri dari *Checking* (mengecek) dan *Critiquing* (mengkritik).

a. *Checking* (mengecek)

Checking adalah kemampuan untuk mengetes konsistensi internal atau kesalahan pada operasi atau hasil. mendeteksi keefektifan prosedur yang digunakan.



Foto : limaapril.com

b. Critiquing (mengkritik)

Critique adalah kemampuan memutuskan hasil atau operasi berdasarkan criteria dan standar tertentu. mendeteksi apakah hasil yang diperoleh berdasarkan suatu prosedur menyelesaikan suatu masalah mendekati jawaban yang benar

Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes obyektif benar salah dengan uraian bebas. Dimana setelah siswa memilih benar dan salah siswa diminta untuk menuliskan dasar pemikirannya membenarkan atau menyalahkan sesuatu hal.

6. Create (Berkreasi)

Create didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. Proses *Create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar siswa yang sebelumnya. Rancangan Evaluasi yang tepat adalah menggunakan tes observasi, tes perbuatan ataupun tes lisan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas :

1. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui siswa sehingga siswa mampu memahami suatu masalah atau memecahkan masalah tersebut.
2. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan-pengetahuan dasar yang saling berhubungan dan dengan struktur yang lebih besar sehingga dapat digunakan secara bersama-sama.
3. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai bagaimana untuk melakukan sesuatu ; metode untuk mencari sesuatu, suatu pengetahuan yang mengutamakan kemampuan, algoritma, teknik dan metode.
4. Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan yang melibatkan pengetahuan kognitif secara umum. (Anderson dan Krathwohl, 2001:45-56).

Kita tidak dapat memisah – misahkan instrumen antara dimensi pengetahuan dengan tingkat kognitif, karena ini merupakan satu kesatuan. Maka secara sederhana dapat ditulis dalam tabel berikut ini:

Tabel Alat evaluasi yang digunakan

DIMENSI PENGETAHUAN	DIMENSI PROSES KOGNITIF					
	MENGINGAT	MEMAHAMI	MENGAPLIKASIKAN	MENGANALISIS	MENGEVALUASI	MENCIPTA
PENGETAHUAN FAKTUAL	Tes obyektif. pilihan berganda	Tes obyektif. Pilihan berganda	Tes obyektif	Obyektif hubungan antara beberapa pilihan	Tes benar salah	Tes uraian bebas
PENGETAHUAN KONSEPTUAL	Tes obyektif benar salah	Tes obyektif menjodohkan	Tes obyektif benar salah	Tes subyektif dengan grafik dan gambar	Uraian bebas	Tes lisan
PENGETAHUAN PROSEDURAL	Tes table ceklis	Tes uraian singkat dengan gambar	Tes observasi	Tes pengamatan	Uraian bebas	Tes perbuatan
PENGETAHUAN METAKOGNITIF	Tes pengamatan	Tes uraian singkat dengan gambar, diagram	Tes pengamatan	Tes pengamatan	Tes observasi	Tes observasi

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan - tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.
2. Jenis alat evaluasi adalah teknik non- tes dan teknik tes. Teknik Non tes terdiri dari Angket (*Questionnaire*), Wawancara (*Interview*), Pengamatan (*Observation*), Inventori (*inventory*), Daftar cek (*checklist*). Sedangkan teknik tes terdiri dari : Tertulis (*written test*), Lisan (*oral test*), Perbuatan (*performance test*).
3. Taksonomi Bloom pada awalnya mengklasifikasikan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menjadi enam level yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comperhension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
4. Taksonomi Bloom Revisi terdiri dari Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif. Dalam merancang evaluasi berbasis Taksonomi Bloom Revisi harus memperhatikan alat evaluasi yang tepat pada Taksonomi Bloom Revisi. Misalnya alat evaluasi yang digunakan untuk dimensi pengetahuan faktual dan dimensi proses kognitif mengingat adalah tes objektif pilihan berganda.

Daftar Bacaan

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anderson, L.Wand. D.R. Krathwohl (Eds). 2001. *Ataxonomy for Learning Teaching and Assessing*.

David R. Krathwohl. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy, An Overview (Ohio: Theory Into Practice, vol 41 number 4)*. Ohio

Krathwohl, D. R. 2002. *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Review. Theory Into Practice. Volume 41, Number 4. College Education. The Ohio State University*

Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

*) Penulis adalah widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

MEMBANGUN LAYANAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Oleh : Etty Lestari *)

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, non-formal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya di sekolah tersebut, seorang pendidik ataupun guru, diharapkan mampu memberikan pelayanan belajar yang memadai. Hal ini penting dikuasai oleh guru tersebut agar keberhasilan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan standar yang diharapkan dalam pendidikan baik di tingkat sekolah itu sendiri maupun di tingkat nasional. Oleh karena itu, guru perlu memahami layanan yang berkualitas terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelasnya, memahami karakteristik dan gaya belajar peserta didiknya, serta mampu menerapkan strategi yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.

B. Permasalahan

Pembelajaran yang terjadi pada sebagian sekolah di Indonesia pada umumnya dapat dikatakan guru-gurunya belum memahami hal seperti yang diharapkan di atas. Demikian juga di Provinsi Kalimantan Barat, masih terdapat banyak guru mengajar belum sesuai yang diharapkan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, memperhatikan karakteristik peserta didik, maupun gaya belajar peserta didiknya. Selain itu, guru belum mampu mengorganisasikan kelas dan lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu membangun mekanisme layanan belajar peserta didik yang berkualitas agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jadi, apakah guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya, strategi, dan karakteristik pembelajaran di kelas yang berkualitas, serta menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajarannya?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Agar guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didiknya sesuai gaya, strategi, dan karakteristik pembelajaran di kelas yang berkualitas.
2. Agar guru mencoba menerapkan pembelajaran berkualitas sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapainya.

II. Pembahasan

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, guru dapat melakukan berbagai cara. Apabila guru mampu menerapkan pembelajaran yang berkualitas, maka akan berdampak pada meningkatnya prestasi peserta didik, menjadikan peserta didik sebagai pembelajar mandiri dan seumur hidup, serta membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Selain itu, guru mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik baik pada laki-laki maupun peserta didik perempuan, serta mengetahui bagaimana peserta didiknya ketika belajar. Salah satu cara yaitu membangun mekanisme layanan belajar untuk mewujudkan itu semua, maka guru perlu mempersiapkan diri. Persiapan tersebut antara lain:

- a. Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik
- b. Mengimplementasikan/menerapkan strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran.

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah sekumpulan keterampilan unik dan preferensi khusus yang dimiliki oleh seorang individu itu dalam menerima, menggumpulkan dan memproses informasi. Gaya belajar sangat diperlukan. Menurut beberapa

penelitian, bahwa peserta didik mempunyai berbagai gaya belajar. Hal ini agar semua peserta didik dapat berhasil, lingkungan belajar harus fleksibel agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar yang berbeda. Selain itu, harapannya adalah menjadi peserta didik yang baik haruslah dapat mengembangkan mengimplementasikan strategi untuk dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai gaya belajar peserta didiknya. Menurut para ahli mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam gaya:

- a. Visual (bila peserta didik melihatnya, dia akan ingat).
- b. Auditory (bila peserta didik mendengarnya dia akan ingat).
- c. Tactile (bila peserta didik menyentuhnya dia akan ingat).
- d. Kinesthetic (bila peserta didik melakukan gerak dia akan ingat).

Apabila antara gaya belajar dan cara guru menyajikan bahan ajar tidak serasi, maka berakibat kepada peserta didik. Hal ini akibatnya adalah peserta didik belajar secara kurang efektif, menurun motivasinya, dan menimbulkan rasa frustrasi. Seorang guru yang telah memahami gaya belajar peserta didiknya, maka sangat bermanfaat. Manfaat itu antara lain:

- 1) Membantu guru dalam:
 - a. Merancang kegiatan pembelajaran
 - b. Mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran secara efektif.
 - c. Memotivasi peserta didik.
 - d. Merancang agar peserta didik berhasil dalam pembelajaran.
- 2) Memahami kelemahan alamiah peserta didik akan membantu guru dalam:
 - a. Memahami alasan mengapa peserta didik tertentu tidak berhasil.
 - b. Mengembangkan strategi agar berhasil dalam suatu kegiatan pembelajaran.
 - c. Merancang target untuk perbaikan.
 - d. Memahami preferensi peserta didik akan membantu guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
 - e. Guru dapat membantu peserta didik untuk merespon secara proposional terhadap lingkungan/metoda yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sebelumnya mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Identifikasi tersebut antara lain:

Karakteristik dan gaya belajar peserta didik, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangatlah berbeda. Menurut pendapat Spence (2003), bahwa peserta didik perempuan mempunyai karakteristik dan gaya belajar yaitu:

- 1) anak perempuan mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan berbagai hal secara bersamaan,
- 2) anak perempuan sering mengikuti emosinya,
- 3) anak perempuan mempunyai kemampuan yang baik dalam bahasa,
- 4) anak perempuan lebih senang bekerja atau belajar secara terperinci,
- 5) otak anak perempuan berkembang lebih cepat dibanding dengan otak anak laki-laki yaitu otak anak laki-laki usia 6 tahun terlihat seperti otak anak perempuan usia 4 tahun,
- 6) anak perempuan lebih senang bekerja sama bersosialisasi,
- 7) anak perempuan lebih suka bermain secara aman dan kurang memperhatikan kemampuannya,
- 8) anak perempuan sering memiliki gaya belajar visual dan auditif.

Untuk peserta didik laki-laki memiliki karakteristik dan gaya sebagai berikut:

- 1) anak laki-laki memiliki jantung yang lebih besar dan kuat, sehingga memiliki kecepatan dan kekuatan fisik yang lebih dibandingkan anak perempuan.
- 2) Anak laki-laki dapat bekerja dan belajar secara terfokus pada hal-hal yang menarik mereka tetapi sering kesulitan mengerjakan berbagai hal secara bersamaan (multitasking).
- 3) Anak laki-laki memiliki kemampuan yang baik dalam hal kegiatan yang melibatkan spatial (ruang) atau kegiatan logika dan lebih menyukai pembelajaran yang praktis.
- 4) Anak laki-laki cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif, terutama untuk tugas yang memerlukan kemampuan bahasa tingkat tinggi.
- 5) Anak laki-laki lebih senang berkomunikasi dan merespon dengan baik



Foto : belajarforex.biz

terhadap tantangan.

- 6) Anak laki-laki suka menghadapi resiko dan suka berpetualang dengan penuh percaya diri.
- 7) Anak laki-laki cenderung bergaya belajar kinestetik.
- 8) Anak laki-laki cenderung tidak teratur sedangkan anak perempuan lebih teratur.
- 9) Anak laki-laki cenderung lambat berkembang dibandingkan dengan anak perempuan pada usia 6 tahun.
- 10) Anak laki-laki cenderung prestasinya lebih rendah dalam membaca dan menulis dibandingkan anak perempuan.
- 11) Anak laki-laki pada usia 11 tahun rata-rata ketinggalan 9 bulan dalam hal berkembang bahasa lisan dibandingkan anak perempuan.
- 12) Anak laki-laki ketinggalan 12 bulan dalam hal membaca dan 6 bulan ketinggalan dalam matematika.
- 13) Anak perempuan lebih matang terlebih dahulu dibandingkan dengan anak laki-laki.

Dalam cara belajar antara anak laki-laki dan perempuan juga mempunyai perbedaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gurian (2001) antara lain:

- 1) Otak anak laki-laki dan otak anak perempuan berfungsi secara berbeda, karena dipengaruhi oleh hormone dan kemudian oleh proses sosialisasi yang mempengaruhi perbedaan ini.
- 2) Perbedaan ini dimulai dari kandungan dan dapat mempengaruhi cara anak laki-laki dan perempuan belajar.
- 3) Anak laki-laki cenderung lebih dalam cara berfikir abstrak.
- 4) Anak laki-laki bekerja dengan diam.
- 5) Anak laki-laki mempunyai jargon dan bahasa sandi.
- 6) Anak laki-laki mempunyai teks simbolik, diagram, grafik, dan dapat mengikuti pola imaginative penulis.
- 7) Anak laki-laki memerlukan gerakan untuk menstimulasi otak mereka dan mengelola perilaku impulsif mereka (kinesthetic learning style).

Menurut Gurian (2001) mengemukakan tentang kecenderungan anak perempuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak perempuan cenderung mendiskusikan ketika mereka belajar agar hal yang dipelajari tersebut jelas dengan menggunakan bahasa sehari-hari.
- 2) Anak perempuan lebih menyukai teks tertulis dan lebih tertarik pada hasil karya yang emosional dari suatu karya sastra.
- 3) Anak perempuan tidak perlu bergerak banyak pada waktu belajar dan dapat mengendalikan kebosanan dengan lebih baik, dan lebih menyukai cara berfikir konkrit.

Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami aneka ragam gaya dan karakteristik belajar baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal ini agar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat direncanakan dengan baik, dengan memilih strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik anak didiknya di kelas masing-masing.

2. Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi adalah suatu cara seseorang melakukan kegiatan atau pekerjaan, strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan sesuai kompetensi yang akan dicapainya. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan berbagai strategi. Strategi dapat dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat program pembelajaran sampai pada pengelolaan penilaiannya. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, guru haruslah kompetensinya ditingkatkan. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal yang terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen itu antara lain, guru, isi atau materi, dan peserta didik.

Istilah pembelajaran adalah mengandung arti menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Jadi, dalam pelaksanaannya tidak mungkin tanpa perlakuan seorang guru. Dalam perannya sebagai guru, tentulah ia akan melakukannya dengan berbagai cara agar ketercapaian yang diinginkan mengenai kompetensi peserta didik dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Bruce Weil (1980), bahwa proses pembelajaran adalah proses membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan peran lingkungan sosial agar peserta didik lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Hal ini diharapkan akan lebih efektif karena peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi. Berbagi pengalaman dan memungkinkan peserta didik berkembang secara wajar. Selain itu, untuk mengatasi hambatan belajar anak laki-laki agar dapat belajar secara maksimal, maka guru perlu:

- 1) Memberi tanggungjawab lebih banyak pada anak laki-laki untuk bekerja dan berbagi tugas secara berkelompok/berpasangan.
- 2) Mengelompokkan anak-anak dengan hati-hati agar kelompok dapat saling melengkapi.
- 3) Memberikan tugas yang singkat dan dapat dicapai oleh anak laki-laki.
- 4) Struktur pembelajaran yang jelas tidak bertele-tele.
- 5) Guru perlu memodifikasi bahan ajar untuk menyeimbangkan gaya belajar di kelas.
- 6) Guru perlu pula memonitor dan menganalisis perbedaan gender dalam interaksi di kelas antara guru dengan peserta didik.

Seperti yang disarankan oleh Younger dan Warrington (2004) bahwa strategi intervensi yang lebih menyeluruh dapat meningkatkan kemampuan anak laki-laki dan tidak merugikan anak perempuan. Strategi intervensi ini mencakup 4 hal yaitu:

- a. Intervensi pedagogis,
- b. Intervensi individual,
- c. Intervensi sekolah, dan
- d. Intervensi sosio-kultural.

Berdasarkan 4 intervensi tersebut dapat diuraikan di bawah ini :

1. Intervensi Pedagogis yaitu pada umumnya anak laki-laki kurang ber-

prestasi di bidang bahasa di kelas rendah, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis, maka perlu dipertimbangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi anak laki-laki agar menjadi pembaca dan penulis yang baik. Sehubungan dengan hal ini, maka guru dapat melakukan: 1) berbagai kegiatan interaksi di kelas dengan melibatkan pergerakan siswa, kegiatan cukup pendek, terfokus dan dapat dilakukan secara berkesinambungan; 2) penekanan pada pentingnya mendengar dan berbicara untuk mendukung keterampilan membaca dan menulis; 3) menggunakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan bervariasi serta menggunakan berbagai media agar menarik.

2. Intervensi Individu, yaitu intervensi dalam bentuk mentoring. Mentoring ini perlu dikembangkan untuk membantu siswa secara individu untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran. Di dalam pelaksanaannya seorang mentor harus mempunyai kredibilitas di mata individu siswa, dapat bekerja dengan siswa yang dibantunya.
3. Intervensi Sekolah, yaitu sekolah dapat mencoba sesekali menerapkan pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin anak dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing kelompok. Sebagai contoh, kelas sains anak perempuan, kelas bahasa anak laki-laki. Menurut hasil riset bahwa hal ini terbukti efektif meningkatkan prestasi siswa.
4. Intervensi Sosial Budaya, yaitu anak laki-laki berusaha sekuat tenaga untuk menjaga image kelaki-lakiannya, mereka kurang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan hal ini sering menghambat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Sekolah dapat melakukan pendekatan sosial budaya dengan cara membuat berbagai program yang dapat melibatkan anak laki-laki di sekolah, misalnya program kesenian anak laki-laki menjadi peran utamanya, klub membaca/sastra.

Jadi, berdasarkan 4 intervensi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memahami karakteristik peserta didiknya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat. Peningkatan layanan belajar berkualitas dapat dilakukan oleh guru melalui penataan lingkungan belajar dengan model-model pembelajaran misalnya:

1. PAKEM, dengan memperhatikan lingkungan fisik yaitu kelas, laboratorium, lapangan yang aman dan nyaman (asri, terjaga kebersihannya, keindahan & kelestariannya, serta bebas polusi. Lingkungan non-fisik memperhatikan suasana kekeluargaan antar warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa & orang tua).
 - a. PAKEM mempunyai beberapa ciri yaitu:
 - a) Multi pendekatan, multi media, multi metode;
 - b) Praktik dan bekerja dalam tim;
 - c) Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar;
 - d) Pembelajaran dilaksanakan di dalam & luar kelas;
 - e) Mengembangkan multi aspek (logika, kinestika, etika, estetika).
 - b. Suasana Ruang Kelas PAKEM menggambarkan:
 - a) Banyaknya sumber belajar a.l: buku, majalah, Koran, dan benda nyata;
 - b) Banyak alat bantu belajar a.l: batu, lidi, tanaman, alat peraga lainnya;
 - c) Banyak hasil karya siswa a.l: gambar, puisi, laporan percobaan;
 - d) Mobilitas guru dan siswa mudah;
 - e) Menggambarkan interaksi G-S, S-S mudah;
 - f) Akses ke sumber belajar mudah;
 - g) Variasi kegiatan (diskusi, percobaan, seminar).
 - c. Hal-hal yang mendukung kreativitas PAKEM:
 - a) Memperkenalkan persamaan dan saling menghargai;
 - b) Membuka kesempatan bagi anak untuk kontribusi ide-ide orisinal;
 - c) Menganggap perbedaan pendapat sebagai sumber belajar;
 - d) Mencari cara pendekatan pendapat sebagai sumber belajar;
 - e) Mendorong anak untuk memanfaatkan fantasi dan imajinasi;
 - f) Mengembangkan kecakapan inkuiri, kecakapan bertanya dan mencari jawaban sesuatu, dan;
 - g) Menciptakan masyarakat belajar yang mengembangkan rasa percaya dan mengurangi resiko.
 - d. Contoh Menata Lingkungan Belajar di Kelas:
 - a) Lingkungan sekeliling kelas terdiri dari Poster icon (symbol), poster afirmasi;
 - b) Pajangan siswa;
 - c) Pengelolaan alat dan sumber belajar;
 - d) Pengaturan tempat duduk (pengelolaan kelas);

- e) Sudut baca;
- f) Program sarapan pagi;
- g) Tumbuhan, aroma, hewan peliharaan, dan unsure organik lainnya;
- h) Musik.
- e. Contoh Kreasi Pengaturan Tempat Duduk:
 - a) Pola baris;
 - b) Pola huruf U;
 - c) Pola setengah lingkaran;
 - d) Pola brainstorming;
 - e) Pola syndicate group;
 - f) Pola pembelajaran model symposium;
 - g) Pola buzz group discussion;
 - h) Pola pembelajaran kelompok panel;
 - i) Dll

Jadi, pola tempat duduk itu sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru. Hal ini seperti dalam Standar Proses pada Permendiknas No. 41 tahun 2008, ditegaskan bagaimana seorang guru dalam mengatur tempat duduk siswa dengan menyesuaikan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan meliputi hal sebagai berikut: (a) Volume dan intonasi suara pendidik dalam proses pembelajaran harus dapat ditangkap oleh seluruh peserta didik; (b) Tutur kata pendidik santun, dapat dimengerti peserta didik; (c) menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik; (d) Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan; (e) Pendidik memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran; (f) Pendidik menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang, agama, suku, jenis kelamin, ras, status social ekonomi; (g) Pendidik menghargai pendapat peserta didik; (h) Pendidik memakai pakaian sopan, bersih, dan rapi; (i) memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

III. Kesimpulan

1. Simpulan

Membangun layanan belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru mempersiapkan diri agar kompetensi peserta didik yang akan dicapai dapat terpenuhi. Persiapan tersebut dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam membuat perencanaan tentulah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan peserta didiknya antara lain; memahami gaya belajar dan memperhatikan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaan di kelas seorang guru dapat menerapkan dengan berbagai model pembelajaran, misalnya dengan model PAKEM. Demikian juga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Pola pembelajaran dapat memilih pola pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didiknya.

2. Saran

Sesuai tujuan pendidikan nasional harapan untuk berhasilnya pendidikan adalah pada guru, oleh karena itu, disarankan agar guru sebelum melaksanakan pembelajaran mempersiapkan diri:

- a. Agar guru menyiapkan pembelajaran baik administrasi maupun perlengkapan lainnya.
- b. Guru mengidentifikasi gaya belajar dan karakteristik peserta didiknya agar mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Guru memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

IV. Daftar Referensi

- Depdiknas, 2008. Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/10/31/keterampilan-mengelola-kelas/more-478>: 24 Juni 2015.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, Wina, 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Suparno Paul, 2007. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumiati, 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

*) Penulis adalah Widyaiswara PMP Provinsi Kalimantan Barat

Mendesain kegiatan Teacher Design Team untuk Mendukung Pengembangan Profesi Guru

Suhendri, S.Pd, M.Sc*

Teacher design team (TDT) merupakan salah satu kegiatan yang diarahkan untuk mewujudkan suatu layanan pendidikan yang bermutu dengan meningkatkan atau memberdayakan kompetensi yang dimiliki dan dipelajari oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di dalam kelas. Di negara – negara maju di eropa , seperti di Jerman dan belanda, eksistensi dan kegiatan – kegiatan yang dilakukan TDT merupakan salah satu indikator dari maju tidaknya sebuah sekolah.

Apa sebenarnya Teacher design team dan bagaimana seharusnya kegiatan dalam TDT ini dirancang dan dilakukan? Tulisan ini akan memaparkan secara singkat jawaban dari pertanyaan tersebut. Ada tiga hal yang akan dielaborasi dalam paragraph berikut ini, yaitu: konsep dasar dari Teacher Design Team, peran Teacher Design Team dalam mendukung pengembangan profesi guru, dan bagaimana seharusnya sebuah teacher design tim melakukan kegiatannya.

Apa itu Teacher Design Team?

Arti dari *Teacher Design Team* disampaikan oleh beberapa ahli dan peneliti pendidikan serta dalam dokumen atau peraturan yang terkait pendidikan yang dikeluarkan oleh departemen yang menangani pendidikan dalam suatu negara.

Handelzalts (2009) melakukan penelitian tentang Teacher Design Team, dalam laporan penelitiannya dia mendefinisikan TDT sebagai sebuah group yang terdiri atas minimal dua orang guru yang berasal dari satu mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran yang isi materinya terkait erat satu dengan yang lainnya. Kegiatan utama dari group guru ini bekerja dalam mendesain pembelajaran yang akan diimplementasikan di dalam kelas mereka dan hal ini merupakan ciri utama dari TDT. Dalam beberapa literatur, group ini biasa pula dikenal dengan nama komunitas belajar profesional (*communities learning professional*).

Hal yang sama dikemukakan oleh Waddoups, Nancy and Earle (2004) yang mengatakan bahwa TDT adalah sebuah komunitas atau sebuah group guru yang bekerja dalam mendesain langkah – langkah pembelajaran. Group ini berkolaborasi menghasilkan dengan berdiskusi dan bekerjasama.

Keberadaan TDT tidak hanya ada di negara – negara maju. Di Indonesia pun terdapat group atau kelompok guru yang bekerja dalam membuat rencana pembelajaran. Untuk mendorong perkembangan kelompok guru tersebut, pemerintah mengeluarkan sebuah standar dalam pengembangan kelompok kerja guru. Dalam standar tersebut disebutkan bahwa pada jenjang sekolah dasar group kerja guru dikenal dengan nama Kelompok Kerja Guru (KKG). Pada jenjang sekolah menengah group kerja guru disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal lain yang membedakan kedua kelompok kerja tersebut adalah KKG dilakukan dengan basis semua mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas. Sebaliknya, sebuah MGMP merancang kurikulum yang akan digunakan anggotanya berdasarkan mata pelajaran tertentu yang mereka ajarkan.

Dari apa yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa TDT dan KKG/ MGMP merupakan dua hal yang sama. Semua group ini beranggotakan guru pada jenjang dan mata pelajaran tertentu yang setiap anggotanya saling bekerjasama dalam merancang kurikulum atau rencana pembelajaran yang akan mereka gunakan di dalam kelas.

Peranan TDT dalam Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesi guru atau teacher professional development merupakan pertumbuhan dari apa yang telah dicapai oleh seorang guru sebagai hasil dari meningkatnya pengalaman atau latihan dalam proses mengajar guru yang dilakukan secara sistematis (Glatthorn, 1995). Sejalan dengan ide tersebut, Ganser (2000) mendefinisikan pengembangan profesi guru sebagai suatu pengalaman – pengalaman resmi dalam kegiatan pendidikan. Menurutnya contoh kegiatan professional guru adalah workshop dan pertemuan professional atau kegiatan ilmiah lainnya, dan pengalaman informal seperti kegiatan membaca bacaan professional, menonton tayangan akademik terkait mata pelajaran yang mereka pelajari. Contoh lain dari kegiatan pengembangan profesi guru adalah pelatihan dan workshop untuk guru, seminar pendidikan, dan riset kolaborasi. Kegiatan – kegiatan ini memberi keuntungan pada para guru, sebagai contoh mereka dapat berbagi materi ajar yang akan digunakan di dalam kelas, mengembangkan dan merevisi rencana pembelajaran serta merancang aktivitas tentang bagaimana mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut di dalam kelas.

Bagaimana peran teacher design team dalam kegiatan pengembangan profesi guru tersebut? *Teacher design team* dibentuk dan dijalankan berdasarkan ide dan kebutuhan para guru yang tergabung di dalamnya. Sebagai suatu forum yang dibentuk untuk kepentingan profesionalisme guru, setiap anggota *teacher design team* memiliki peran dalam menentukan kegiatan apa yang mereka perlukan dan akan lakukan dalam meningkatkan pengembangan profesi. Karena itu lah setiap anggota dapat memberikan masukan atau ide dalam kegiatan *teacher design team*.

Hal ini merupakan indikasi bahwa dalam teacher design team terdapat suatu otonomi atau desentralisasi dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan. Tentu ini akan memberikan dampak positif bagi kemajuan *teacher design team*. Cheung dan Cheng (2002) melakukan tentang manfaat dari pengambilan / pembuatan kebijakan yang melibatkan para guru. Menurutnya hal tersebut akan meningkatkan komitmen, inisiasi meningkatkan rasa percaya diri dari para guru tersebut.

selain itu perencanaan kegiatan pengembangan profesi guru, misalnya pelatihan, workshop, dan seminar, yang melibatkan ide mereka akan memudahkan pelaksanaan kegiatan – kegiatan tersebut karena para anggota dari teacher design team bertanggung jawab terhadap apa yang mereka rencanakan (komitmen) sebelumnya.

Bagaimana Sebuah TDT Harusnya dikembangkan untuk Mendukung Pengembangan Profesi Guru?

Sebuah TDT yang telah terbentuk tidak hanya diharapkan mampu menentukan kegiatan pengembangan profesi guru yang diperlukan oleh para anggotanya tapi juga menentukan bagaimana suatu kegiatan akan dilakukan. Dari hasil kajian, para ahli mengemukakan pendapat tentang bagaimana seharusnya kegiatan pengembangan profesi guru dilakukan. Finger, Jamieson-Proctor and Albion (2010) menyarankan bahwa kegiatan pengembangan professional guru dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pedagogy dan materi. Carlson & Gadio (2002) menambahkan bahwa satu kegiatan professional guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para guru untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan dan keterampilan yang baru atau memperkuat kompetensi yang telah mereka miliki. Selanjutnya dari hasil kajian mereka mengusulkan beberapa hal yang sebaiknya ada dalam *teacher design team* untuk mendukung keberhasilan pengembangan profesi guru:

- Fokus pada pengembangan kurikulum, misalnya pembuatan rencana pengajaran yang mengintegrasikan teknologi
- Memberi kesempatan para guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur. Para guru merupakan orang dewasa yang dapat belajar sendiri. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat mendukung pelaksanaan TDT. Dengan pengetahuan dan pengalaman tersebut, mereka dapat saling bergantian menjadi fasilitator bagi rekan dalam satu kelompoknya atau kelompok lainnya.
- Peran aktif guru dan pembelajaran kolegial. Peran aktif para guru dalam TDT untuk mendukung pengembangan profesi guru merupakan hal penting yang harus ada. Ini berarti partisipasi aktif para guru merupakan salah satu tanda apakah keberhasilan TDT. Adanya peran aktif para guru akan menjadikan terciptanya suasana diskusi, kolaborasi dan pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan yang dilakukan guru. Suasana seperti ini juga akan memudahkan mereka saling belajar antara satu dengan lainnya
- Kegiatan yang berkelanjutan. Pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas guru merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Maka dalam melakukan kegiatan untuk mewujudkan guru yang profesional, sebuah TDT hendaknya melakukan tindak lanjut dari satu kegiatan yang telah selesai dilakukan. Sebagai contoh, rencana pembelajaran yang telah selesai dibuat oleh satu tim guru, perlu ditindak lanjuti dengan implementasi dari rencana pengajaran tersebut, dan kemudian jika ada anggota yang menemukan kelemahan dari dokumen pembelajaran yang digunakan maka akan ada tindak lanjut berupa kegiatan TDT untuk memperbaiki dokumen pembelajaran tersebut.

Penutup

Teacher design team (TDT) merupakan suatu forum yang beranggotakan guru dalam satu mata pelajaran, atau mata pelajaran terkait yang saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman anggotanya. Ini merupakan wadah yang dapat diberdayakan untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan seperti pengembangan kurikulum, pelatihan guru, seminar, workshop dan tim riset yang dapat mendukung pengembangan profesi guru. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik maka ada beberapa perlu dihadirkan seperti fokus kegiatan pada hal yang benar – benar terkait langsung dengan tugas guru di kelas misalnya pengembangan kurikulum, peran aktif guru sebagai fasilitator dan pembelajaran kolegial, serta kegiatan yang sipatnya berkelanjutan.

References

- Carlson, S. & Gadio, C. (2002). Teacher Professional Development in the use of technology. Retrieved from http://www.ictinedtoolkit.org/user/library/tech_for_ed_chapters/08.pdf
- Cheung, F. W. M., & Cheng, Y. C. (2002). An Outlier Study of Multilevel Self-Management and School Performance. *School Effectiveness & School Improvement*, 13, 253.
- Finger, G & Jamieson-Proctor, R, & Albion, P. (2010). Beyond pedagogical content knowledge: the importance of TPACK for informing preservice teacher education in Australia. *IFIP Advances Information and Communication Technology*, 324, 114-125. doi: 10.1007/978-3-642-15378_11.
- Ganser, 2000 Ganser, T., (2000). An ambitious vision of professional development for tacher, In *NASSP, Bulletin*, 84
- Handelzalts, A. (2009). Collaborative curriculum design in teacher design teams University of Twente, Enschede, The Netherlands
- Waddoups, G. L., Wentworth. N., and Earle, R. (2004). Principles of technology integration and curriculum development: A faculty design team approach.

*) Penulis adalah Widyaistrar LPMP Provinsi Kalimantan Barat



BAHAN KIMIA BERBAHAYA DAN PENYIMPANANNYA DI LABORATORIUM IPA SEKOLAH

Oleh Amir Riyanto*

PENDAHULUAN

Laboratorium merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya untuk bidang ilmu pengetahuan alam (fisika, biologi, dan kimia) yang menuntut adanya pembuktian antara teori yang didapatkan dengan realita yang sebenarnya. Kegiatan praktikum akan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan dasar melakukan eksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang sederhana atau lebih canggih, menggunakan dan menangani alat secara aman, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen. Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Banyak para pakar pendidikan IPA menyakini bahwa cara yang terbaik untuk belajar pendekatan ilmiah adalah dengan menjadikan siswa sebagai scientis. Di dalam kegiatan praktikum menurut pandangan ini siswa bagaikan seorang scientist yang sedang melakukan eksperimen, mereka dituntut untuk merumuskan masalah, merancang eksperimen, merakit alat, melakukan pengukuran secara cermat, menginterpretasi data perolehan, serta mengkomunikasikannya melalui laporan yang harus dibuatnya. Keempat, praktikum menunjang materi pelajaran. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan guru IPA yang kompeten untuk mengelola laboratorium sebagaimana yang dimaksud dalam Permendiknas No. 26 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrasah.

PENGLOLAAN BAHAN KIMIA BERBAHAYA

Laboratorium IPA yang terstandar sebagaimana amanah Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah, memungkinkan pengelola dan laboran berinteraksi dengan bahan-bahan kimia yang beberapa diantaranya dapat menimbulkan resiko bahaya cukup tinggi. Oleh karena itu dalam pengelolaan laboratorium aspek penyimpanan, penataan dan pemeliharaan bahan kimia merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Hal umum yang harus menjadi perhatian di dalam penyimpanan dan penataan bahan kimia diantaranya meliputi aspek pemisahan (*segregation*), tingkat resiko bahaya (*multiple hazards*), pelabelan (*labeling*), fasilitas penyimpanan (*storage facilities*), wadah sekunder (*secondary containment*), bahan kadaluarsa (*outdate chemicals*), inventarisasi (*inventory*), dan informasi resiko bahaya (*hazard information*). Penyimpanan dan penataan bahan kimia berdasarkan urutan alfabetis tidaklah tepat, kebutuhan itu hanya diperlukan untuk melakukan proses pengadministrasian. Pengurutan secara alfabetis akan lebih tepat apabila bahan kimia sudah dikelompokkan menurut sifat fisika, dan sifat kimianya terutama tingkat kebayaannya.

Bahan kimia yang tidak boleh disimpan dengan bahan kimia lain, harus disimpan secara khusus dalam wadah sekunder yang terisolasi. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah pencampuran dengan sumber bahaya lain seperti api, gas beracun, ledakan atau degradasi kimia. Banyak bahan kimia yang memiliki sifat lebih dari satu jenis tingkat bahaya. Penyimpanan bahan kimia tersebut harus didasarkan atas tingkat risiko bahayanya yang paling tinggi. Misalnya benzene memiliki sifat *flammable* dan *toxic*. Sifat dapat terbakar dipandang memiliki resiko lebih tinggi daripada timbulnya karsinogen. Oleh karena itu penyimpanan benzene harus ditempatkan pada *cabinet* tempat menyimpan zat cair *flammable* daripada disimpan pada *cabinet* bahan *toxic*.

Berikut ini merupakan panduan umum untuk mengurutkan tingkat bahaya bahan kimia dalam kaitan dengan penyimpanannya:

1. *Inflammable substances* (bahan mudah terbakar)

Bahan mudah terbakar terdiri dari sub-kelompok bahan peledak, bahan pengoksidasi, bahan amat sangat mudah terbakar (*extremely flammable substances*), dan bahan sangat mudah terbakar (*highly flammable substances*). Bahan dapat terbakar (*flammable substances*) juga termasuk kategori bahan mudah terbakar (*inflammable substances*) tetapi penggunaan simbol bahaya tidak diperlukan untuk bahan-bahan tersebut.

a. *Explosive* (bersifat mudah meledak), huruf kode: E



Bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*explosive*" dapat meledak dengan pukulan/benturan, gesekan, pemanasan, api dan sumber nyala lain bahkan tanpa oksigen atmosferik. Ledakan akan dipicu oleh suatu reaksi keras dari bahan oksidator.

Di laboratorium, campuran senyawa pengoksidasi kuat dengan bahan mudah terbakar atau bahan pereduksi dapat meledak. Sebagai contoh, asam nitrat dapat menimbulkan ledakan jika bereaksi dengan beberapa solven seperti aseton, dietil eter, etanol, dll. Hal-hal yang bisa menyebabkan ledakan adalah:

- 1) Karena adanya pelarut mudah terbakar
- 2) Karena ada udara cair. Udara dapat meledak jika dicampur dengan unsur-unsur pereduksi dan hidrokarbon
- 3) Karena ada debu. Debu padat dari bahan mudah terbakar bercampur dengan udara dapat menimbulkan ledakan dahsyat
- 4) Karena ada gas-gas
- 5) Karena ada peroksida

Ledakan yang mungkin ditimbulkan oleh bahan-bahan mudah meledak ini dapat dicegah dengan cara:

- 1) Biasakan melakukan eksperimen di tempat terbuka atau di dalam lemari uap
- 2) Jika ragu tentang sifat kimia bahan, gunakanlah dalam jumlah yang sedikit dan lakukan percobaan di atas penangas air
- 3) Gunakan alat-alat yang layak (sesuai) seperti gelas tebal yang stabil oleh tekanan
- 4) Selain hal di atas untuk keamanan maka lakukan pengamatan dari belakang layar pengamatan atau gunakan pelindung seperti masker.

b. *Oxidizing* (Pengoksidasi), huruf kode: O



Bahan-bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*oxidizing*" biasanya tidak mudah terbakar. Tetapi bila kontak dengan bahan mudah terbakar atau bahan sangat mudah terbakar. Bahan organik pengoksidasi sering menimbulkan ledakan dahsyat, terutama peroksida.

Untuk laboratorium SMA/SMP sebaiknya tidak usah menyediakan bahan ini seperti misalnya: Chlorat, Perklorat, Bromat, Peroksida, Asam Nitrat, Kalium Nitrat, Kalium Permanganat, Bromin, Klorin, Fluorin, dan Iodin yang mudah bereaksi dengan Oksigen (dalam kondisi tertentu) sehingga dikelompokkan menjadi bahan pengoksidasi.

c. *Extremely flammable* (amat sangat mudah terbakar), huruf kode: F+



Bahan-bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*extremely flammable*" merupakan bahan yang sangat mudah terbakar. Contoh bahan dengan sifat tersebut adalah dietil eter (cairan) dan propane (gas) Kebakaran dapat terjadi karena berbagai hal. Sumber-sumber yang dapat menyebabkan timbulnya perapian/kebakaran diantaranya: nyala api, permukaan panas, hubungan pendek (korsluiting) listrik, listrik statis, puntung rokok menyala, korek api dan sumber lainnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menangani bahan-bahan kimia yang mudah terbakar, agar keselamatan dan keamanan tetap terjaga, yaitu:

- a. Bahan tidak boleh dipanaskan secara langsung atau disimpan pada permukaan panas. Gunakan penangas uap atau penangas air
- b. Simpan bahan di tempat yang ventilasinya baik
- c. Di laboratorium, sediakan dalam jumlah yang minimum. Pelarut yang tidak digunakan lagi dikembalikan ke botol pelarut
- d. Sediakan alat pemadam kebakaran. Bila terjadi kebakaran dengan api kecil gunakan kain basah atau pasir, tapi bila api besar gunakan alat pemadam
- e. Pada saat memanaskan jangan mengisi gelas kimia dengan cairan mudah terbakar melebihi 1/2

- a. kapasitasnya. Gunakan batu dtdih guna menghindarkan ledakan/letupan
- f. Jangan membuang cairan yang mudah terbakar ke dalam bak cuci
- g. Jangan menyimpan cairan mudah terbakar dekat dengan bahan pengoksidasi atau bahan korosif
- h. Botoli penyimpanan bahan mudah terbakar jangan diisi sampai penuh, sediakan 1/8 isinya untuk udara. Gunakan botol yang tidak mudah terbakar dan jauhkan dari sumber perapian
- i. Bahan padat mudah terbakar simpan di tempat sejuk, jauhkan dari sumber panas, bahan lembab dan air, bahan pengoksidasi atau asam
- j. Kontrol semua bahan secara periodic

2. Bahan-bahan berbahaya bagi kesehatan

Istilah bahan berbahaya untuk kesehatan termasuk sub-grup bahan bersifat sangat beracun (*very toxic substances*), bahan beracun (*toxic substances*) dan bahan berbahaya (*harmful substances*).

a. *Very toxic* (sangat beracun), huruf kode: T+



Bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*very toxic*" dapat menyebabkan kerusakan kesehatan akut atau kronis dan bahkan kematian pada konsentrasi sangat rendah jika masuk ke tubuh melalui inhalasi, melalui mulut (*ingestion*), atau kontak dengan kulit. Contoh bahan dengan sifat tersebut misalnya kalium sianida, hydrogen sulfida, nitrobenzene dan atripin.

b. *Toxic* (beracun), huruf kode: T



Bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*toxic*" dapat menyebabkan kerusakan kesehatan akut atau kronis dan bahkan kematian pada konsentrasi sangat rendah jika masuk ke tubuh melalui inhalasi, melalui mulut (*ingestion*), atau kontak dengan kulit. Demi keamanan sebaiknya kita menganggap semua bahan kimia itu beracun.

Berdasarkan tempat masuknya melalui tubuh kita, bahan-bahan beracun dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu bahan beracun yang masuk melalui pencernaan (mulut), absorpsi kulit, dan pernapasan. Untuk menghindari masuknya bahan-bahan tersebut ke dalam tubuh ada beberapa hal yang dapat kita lakukan, yaitu:

- 1) Untuk menghindari racun melalui mulut :
 - Hindarkan makan, minum atau merokok saat bekerja
 - Cuci tangan dan keringkan sebelum meninggalkan laboratorium
 - Hati-hati jangan menggunakan pipet isap.
 - 2) Untuk menghindari racun melalui kulit :
 - Cegah kontak dengan kulit
 - Gunakan sarung tangan
 - Cuci tangan dengan sabun dan air dengan segera
- Untuk pengamatan saat bekerja dengan bahan-bahan beracun, maka sebaiknya:
- Gunakan bahan sediaan di tutup atau di tempat yang berventilasi baik. Jika tidak digunakan, botol harus tetap di tutup
 - Gunakan pelindung seperti sarung tangan dan jas lab.
 - Botol harus selalu memiliki label dan disimpan di dalam lemari terkunci
 - Cuci tangan sampai bersih sebelum meninggalkan laboratorium, tidak boleh membaui senyawa kimia secara langsung dan tidak boleh makan di laboratorium
 - Taburkan pasir atau tanah jika bahan tumpah ke lantai asmpai terserap kemudian uapkan tanah/pasir tersebut di dalam oven.

c. *Harmful* (berbahaya), huruf kode: Xn



Bahan dan formulasi yang ditandai dengan notasi bahaya "*harmful*" memiliki resiko merusak kesehatan sedang jika masuk ke tubuh melalui inhalasi, melalui mulut (*ingestion*), atau kontak dengan kulit. Yang tidak diberi notasi *toxic*, akan ditandai dengan simbol bahaya "*harmful substances*" dan kode huruf Xn.

Contoh bahan yang memiliki sifat tersebut misalnya solven 1,2-etane-1,2-diol atau etilen glikol (berbahaya, dicurigai karsinogenik).

3. Bahan-bahan yang merusak jaringan (*tissue destroying substances*)

a. *Corrosive* (korosif), huruf kode: C



Bahan dan formulasi dengan notasi "*corrosive*" adalah merusak jaringan hidup. Jika suatu bahan merusak kesehatan dan kulit hewan uji atau sifat ini dapat diprediksikan karena karakteristik kimia bahan uji, seperti asam (pH <2) dan basa (pH >11,5), ditandai sebagai bahan korosif.

Contoh bahan dengan sifat tersebut misalnya asam mineral seperti HCl dan H₂SO₄ maupun basa seperti larutan NaOH (>2%).

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengamanan bahan-bahan yang mudah korosif adalah :

- Simpan di tempat yang sesuai (cocok) dan lakukan pengontrolan atau pengawasan secara teratur
- Ikuti aturan-aturan penyimpanan, pemberian label, pemakaian, dan pembuangannya
- Simpan persediaan di laboratorium dalam jumlah minimum
- Gunakan pelindung
- Hindarkan jangan tumpah dan jika bersentuhan dengan kulit, cucilah segera dengan air dan sabun.

b. *Irritant* (menyebabkan iritasi), huruf kode: Xi



Bahan dan formulasi dengan notasi "*irritant*" adalah tidak korosif tetapi dapat menyebabkan inflamasi jika kontak dengan kulit atau selaput lendir. Contoh bahan dengan sifat tersebut misalnya isopropilamina, kalsium klorida dan asam dan basa encer.

4. Bahan berbahaya bagi lingkungan, huruf kode: N



Bahan dan formulasi dengan notasi "*dangerous for environment*" dapat menyebabkan efek tiba-tiba atau dalam sela waktu tertentu pada satu kompartemen lingkungan atau lebih (air, tanah, udara, tanaman, mikroorganisme) dan menyebabkan gangguan ekologi. Contoh bahan yang memiliki sifat tersebut misalnya tributil timah kloroda, tetraklorometan, dan petroleum hidrokarbon seperti pentana dan petroleum bensin.

PENUTUP

Ilmu pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu mengenai suatu fenomena yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu tersebut merangsang kita untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa, mengapa atau bagaimana fenomena yang kita temukan. Fenomena dapat pula timbul dari gagasan yang berupa praduga (konjektur), tanpa adanya kejadian yang konkrit. Fenomena itu dapat pula diciptakan melalui percobaan di dalam suatu laboratorium untuk membuktikan kebenaran suatu konsep atau teori. Oleh karena itu diperlukan pengelola laboratorium yang kompeten untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA dengan memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan khususnya terhadap pengelolaan bahan kimia berbahaya.

DAFTAR BACAAN

Permendiknas No. 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah/Madrasah. Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs. dan SMA/MA.

Made Alit, dkk. 2011. Prosedur Pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah. P4TK IPA Bandung. MSDS (*material safety data sheets*), <http://www.ccohs.ca/products/msds/>, diakses 3 Agustus 2015.

*) Penulis adalah Widwaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat.



Habis Gelap Terbitlah Terang

Seorang guru bertanya pada muridnya tentang peribahasa.
 Guru : "Apa arti peribahasa habis gelap terbitlah terang, anak-anak?"
 Murid : "Itu sih gampang Bu, artinya ketangkep basah...", salah satu murid menjawab.
 Guru : "Maksudnya?"
 Murid : "Ya maksudnya lagi enak-enak gelap-gelapan, eh..lampunya dinyalain."
 Guru : "I@*&^@#*^\$#*&!"

Guru dan Murid

Guru : "Anak-anak, Indonesia terletak antara dua samudra dan dua....?"
 Murid : "Benuaaa....!"
 Guru : "Salah! Yang benar Indonesia terletak diantara dua samudra dan dua-duanya amatlah dalam.....!!!!!"
 Guru : "Sekarang flora dan fauna. Kalau ikan paus binatang mamalia, buaya binatang reptilia, kambing binatang herbivora. Sedangkan macam-macam adalah binatang.....?"
 Murid : "Carnivora...!!!"
 Guru : "Kalian ini memang bodoh.....macam adalah binatang yang amat menakutkan...!!!"
 Murid : "?????!!!!? :-/"

Siswa yang Malas dan Guru

Ada seorang siswa yang sangat malas ke sekolah, sebut saja namanya budi. Ketika dia datang, langsung dihadang oleh gurunya sembari dan bertanya....
 Guru : "Budi, kenapa kamu tidak pernah datang ke sekolah 1 minggu terakhir ini?"
 Budi : "Saya tidak datang karena hujan, bu!!!"
 Guru : "Kalau hujan tidak berhenti selama 1 bulan, apa artinya itu, Bud?"
 Budi : "Itu artinya banjir, bu!!!"

Pengalaman Pertama Sopir Taxi

Setelah berjalan sekian lama, penumpang menepuk pundak sopir taksi untuk menanyakan sesuatu. Reaksinya sungguh tak terduga. Sopir taksi begitu terkejutnya sampai tak sengaja menginjak gas lebih dalam dan hampir saja menabrak mobil lain. Akhirnya ia bisa menguasai kemudi dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan.
 "Tolong, jangan sekali-sekali melakukan itu lagi," kata sopir taksi dengan wajah pucat dan menahan marah.
 "Maaf, saya tidak bermaksud mengejutkan. Saya tidak mengira kalau menyentuh pundak saja bisa begitu mengejutkan Bapak."
 "Persoalannya begini, ini hari pertama saya jadi sopir taksi. Bapak juga merupakan penumpang pertama."
 "Oh begitu. Trus kok bisa kaget begitu?"
 "Sebelumnya saya adalah sopir mobil jenazah."

Kepintaran seorang Jony

Polisi : Gimana kejadiannya, kamu menabrak 50 orang dalam suatu kecelakaan mobil!?
 Jony : waktu ngendarain mobil, kecepatannya 95 km/jam. Waktu di pertigaan, baru nyadar kalo remnya blong, dibelokan kiri ada dua orang pria, sedangkan dikanan ada pesta ulang taun manula. Kalo bapak milih yang mana?
 Polisi : mendingan ke kiri, korbannya bakalan lebih sedikit.
 Jony : iya, saya juga mikir gitu pak!
 Polisi : tapi kenapa orang yang sedang ngerayain ultah kena juga?
 Jony : nah, masalahnya kan tadi saya milih nabrak dua orang pria yang dikiri. Eh, yang ketabrak cuman seorang, seorang lagi lari ke pesta ultah yang ada dikanan, ya udah..saya kejar sampe ke pesta ultah pak!
 Polisi : HUUUUHHHH Dasarrrrr Somplaxxxx

Interview

Seorang calon pegawai baru tengah menghadapi sebuah tes interview. Interviewer berkata, "Selamat, anda telah berhasil menempuh semua tes yang kami adakan. Kini anda menghadapi tes terakhir, yakni tes interview. Kami akan mengajukan pertanyaan, Anda bisa memilih. Pilihannya, anda menjawab 10 pertanyaan gampang atau 1 pertanyaan yang sulit yang memerlukan jawaban logis. Nah, kami berikan pada anda untuk memilih jenis pertanyaan dari kami".
 Setelah beberapa saat berpikir, sang calon pegawai tersebut berkata, "Saya akan memilih 1 pertanyaan yang sulit".
 "Baiklah," kata sang interviewer, Lalu berkata lagi "Menurut anda du-luan mana siang atau malam?"
 Sang calon pegawai berpikir sejenak dan berkata mantap, "Dulu-an siang, Pak!"
 Lalu sang interviewer berkata, "Mengapa anda menganggap lebih da-hulu siang dibanding malam?"
 Lalu sang calon pegawai baru berkata, "Ma'af, tadi Bapak sudah ber-janji hanya akan menanyakan 1 pertanyaan sulit saja."

Obat Aneh

Pasien : Dok, tolonglah sembuhkan penyakit saya. Saya sering berjalan di waktu tidur.
 Dokter : Ini kotak yang bisa menyelesaikan persoalanmu. Setiap malam, ketika Anda sudah bersiap untuk tidur keluarkan isi kotak itu dan taburkan di lantai sekeliling tempat tidurmu.
 Pasien : Kotak apa ini, Dok? apakah sejenis serbuk penenang?
 Dokter : Bukan. Ini kotak paku payung.

GALERI FOTO



Kegiatan Rekon Data Peserta Program ProDEP Provinsi Kalimantan Barat yang diadakan di LPMP Kalbar bekerjasama dengan Australian AID



Seorang Guru sedang Memperagakan Model Pembelajaran dalam Kegiatan Temu Awal Kegiatan Ilmiah Perbatasan Tahun 2015



Kepala LPMP Memberikan Arahan dalam Pembukaan Rapat Koordinasi Pendidikan Profesi Guru bersama Pejabat di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalbar



**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Jalan Abdul Muis Tanjung Hulu
Pontianak Timur Kalimantan Barat 78327
Telp. (0561) 742110 - Fax (0561) 746618
Laman : <http://www.lpmp-kalbar.net>
E-mail : mailbox@lpmp-kalbar.net